

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMK SETIABUDHI SEMARANG

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh KEVIN MUHAMMAD AZHARI NIM 1102412051

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMK SETIABUDHI

SEMARANG" telah disetujui untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Telah disahkan pada

Hari

Tanggal

Untuk diteruskan dalam bentuk penelitian dalam rangka menyelesaikan program studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan

Dosen Pembimbing

Teknologi Pendidikan

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP. 197907272006041002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari

: Kamis

võ Edi Mulyono, M.Si.

Tanggal

: 16 Mei 2019

Panitia Ujian

Semarang,

Mei 2019

Sekretaris

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

Penguji l

19.19680704 20050 11 001

Dr. Budiyono, M.Si.

NIP. 19631209 198703 1 002

Penguji 2

Niam Wahzudik, S.Pd, M.Pd.

NIP. 19850111 201504 1 002

Dosen Penguji 3

Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP. 197907272006041002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Mei 2019

13BB7ADF094492503

Kevin Muhammad Azhari

NIM. 1102412051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Bermimpilah seakan akan kau akan hidup selamanya. Hiduplah seakan akan kau akan mati hari ini. (James Dean)
- Sukses adalah saat kesiapan dan kesempatamu bertemu (Bobby Usher).
- Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Almarhum Abah Udin kakek kutercinta, yang mengajarkan arti hidup kepadaku semasa hidupnya
- Kedua orang tua ku yang sangat kucintai Ayah Rizal dan Mamah Emaliasari terima kasih atas segala yang telah kalian berikan kepada anak tunggal mu ini
- Seluruh keluarga dan sanak saudaraku yang aku sayangi hingga saat ini dan mendukung perjalananku
- Rekan jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
- Almamaterku tercinta Unnes

ABSTRAK

Azhari, Kevin Muhammad (2019). Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Kelas X Di SMK Setiabudhi Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. Yuli Utanto, M.Si

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya pro dan kontra dari pemberlakuan Kurikulum 2013 yang merupakan suatu gagasan dan sebuah komitmen pemerintah dalam rangka usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diberlakukan pada tahun 2013-2014 menimbulkan banyak kendala. Banyak dari tenaga pendidik dengan kebijakan pemerintah yang baru ini, termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang mengalami kendala karena pada Kurikulum 2013 memiliki inti utama untuk membentuk karakter peserta didik yang meliputi pada sistem penilaian guru PAI agar dapat seobjektif dan seefektif mungkin. Berawal dari itulah peneliti melakukan penelitian Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di SMK Setiabudhi Semarang. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI terhadap pembentukan karakter siswa. (2) faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa. (3) serta yang terakhir bagaimana solusi yang ditempuh agar kendala tersebut dapat diatasi tenaga pendidik di SMK Setiabudhi Semarang. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil latar guru Pendidikan Agama Islam kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode. (1) Wawancara (interview), (2) Pengamatan (observasi) dan (3) Dokumentasi. Selanjutnya analisa data yang dilakukan adalah dengan: (1). Teknik keabsahan data dengan mengunakan triangulasi sumber data. (2). Analisa selama pengumpulan data yakni secara induktif dengan mengunakan analisa deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pembentukan Karakter Siswa sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang diperoleh bahwa secara umum sudah dapat berjalan dengan baik mulai dari tahap persiapan sampai tahap evaluasi. Baik itu mencakup dari perencanaan, penyusunan, serta pelaksanaan yang sudah dirancang pada awal tahun dalam rapat sekolah yang diikuti seluruh warga sekolah, sehingga dapat mencakup pembentukan karakter pada masing-masing peserta didik dapat terpenuhi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmatNya sehingga skripsi dengan judul Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2012 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMK Setiabudhi Semarang dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan terselesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang;
- 2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
- Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, selaku ketua jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi.
- 4. Dr. Yuli Utanto, M.Si. yang dengan sabar memotivasi, membimbing dan memberikan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi hingga selesai serta selalu memberikan kemudahan untuk peneliti agar bisa lulus pada waktu yang tepat.
- 5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- 6. Bapak Komaroni, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Setiabudhi Semarang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini;

- 7. Ibu Neti Diyah Pancaningrum, S.Pd. selaku Waka Kurikulum yang telah membantu perizinan dan bantuan dalam penelitian ini;
- 8. Bapak Hamidul Latief, S.Pdl selaku guru / wali kelas X mapel Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini;
- 9. Almarhum Abah ku kakek ku tercinta mohon maaf abah tidak sempat melihat Kevin menyelesaikan skripsi dan insyaAllah Kevin bisa lulus dan wisuda, semoga abah bahagia dan tenang di sisi Allah SWT Amin.
- 10. Kedua orang tua ku tercinta Ayah dan mamah yang selalu mensupport tanpa henti sehingga skripsi ini bisa Kevin selesaikan, dan Ibu, Ka Indah, om Lefi yang tanpa bosan memberikan dukungan juga untuk seluruh keluarga dan kerabat besar ku yang selalu menghiasi perjalanan dalam perantauan kuliah ku di semarang ini.
- Rekan-rekan mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan angkatan
 terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
- 12. Serta semua pihak terkait yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan konstribusi untuk pembangunan pendidikan. Tak lupa pula, penulis juga menerima adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAM	AN JUDUL	i
HALAM	AN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGES	SAHAN	iii
PERNYA	ATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
мотто	DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRA	.K	vi
KATA P	ENGANTAR	vii
DAFTAF	R ISI	ix
DAFTAF	R TABEL	xii
DAFTAF	R GAMBAR	xiii
DAFTAF	R LAMPIRAN	xiv
BAB I PI	ENDAHULUAN	1
1.1.	Latar Belakang	1
1.2.	Batasan Masalah	10
1.3.	Rumusan Masalah	11
1.4.	Гujuan Masalah	11
1.5.	Manfaat Penelitian	12
1.6. l	Penegasan Istilah	13
BAB II L	ANDASAN TEORI	19
2.1.	Kurikulum 2013	19
2.1.1	Pengertian Kurikulum 2013	19
2.1.2	Tujuan Kurikulum 2013	20
2.1.3	Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	21
2.1.4	Karakteristik Kurikulum 2013	23
2.1.5	Struktur Kurikulum 2013	24
2.1.6	Metode Pembelajaran Kurikulum 2013	24
2.1.7	Beban Belajar	28
2.1.8	Standar Penilaian Kurikulum 2013	
2.1.9	Implementasi Kurikulum 2013	29
2.1.10	Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum 2006	37
2.1.11	Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013	42

2.2.	Pengertian Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)	44
2.2.1	Macam-Macam Fungsi Kurikulum PAI (Pembelajaran AgamaIslam)	
2.2.2	Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam	5
2.2.3	Proses Evaluasi pembelajaran PAI terdiri atas 5 pengalaman belapokok y	aitu
2.2.4	Kompetensi Inti PAI (Pendidikan Agama Islam) berdasarkan	
2.2.5	Kompetensi Dasar PAI	56
2.2.6	Peta Materi PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Budi PekertiSMA/MA/ SMK/MAK melip	
2.2.7	Strategi Pembelajaran serta Penilaian PAI (Pendidikan Agama Islam)	5
2.3.	Pengertian Pendidikan Karakter; mencakup (Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab)	61
2.3.1	Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya	63
2.3.2	Tujuan Pendidikan Karakter	64
2.4.	Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013	70
2.4.1	Program Pendidikan Karakter yang Menjadi Fokus dari Kurikulu 2013	
2.5.	Kerangka Berpikir	77
BAB III	I METODE PENELITIAN	78
3.1	Pendekatan Penelitian	78
3.2	Fokus Penelitian	78
3.3	Lokasi Penelitian	79
3.4	Data Penelitian	79
3.5	Teknik Pengumpulan Data	80
3.5.1	Wawancara / Interview	80
352	Obcarvaci	Ω1

3.5.3	Dokumentasi	82
3.6	Keabsahan Data	82
3.7	Metode Analisis Data	84
3.8	Sumber Data	87
BAB IV	SETING LATAR TEMPAT PENELITIAN	88
4.1.	Profil dan Gambaran Umum SMK Setiabudhi Semarang	88
4.2	Deskripsi Informan	93
BAB V	HASIL PENELITIAN	96
5.1.	Deskripsi Hasil Penelitian	97
5.2.	Pembahasan Penelitian	105
5.2.1	Perencanaan Kurikulum	113
5.2.3	Rencana Pembelajaran	117
5.2.4	Pelaksanaan Kurikulum	121
5.2.5	Evaluasi Kurikulum	125
5.2.6	Kendala dan Solusi	129
BAB VI	PENUTUP	130
6.1	Simpulan	130
6.2	Saran	133
DAFTA	R PUSTAKA	136
LAMPI	RAN	139

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum 2016	39
Tabel 2.2 Perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum 2006	40
Tabel 2.3 Uraian Kompetensi Inti SMA/MA	54
Tabel 2.4 Rumusan Kompetensi Dasar	56
Tabel 2.5 Peta Materi PAI kelas X 57	56

DAFTAR GAMBAR

Halar	nan
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	77
Gambar 3.1 Triangulasi menggunakan 3 sumber	83
Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (interactive model) (Soegiyono,	
2015:338)	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halamar
Lampiran 1. Kode Teknik Pengumpulan Data	139
Lampiran 2. Pedoman Wawancara dan Observasi	140
Lampiran 3. Frekuensi Wawancara	153
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara	155
Lampiran 5. Triangulasi	170
Lampiran 6. Catatan lapangan	178
Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	184
Lampiran 8. Silabus Pembelajaran	193
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	196
Lampiran 10. Profil Sekolah SMK Setiabudhi Semarang	197
Lampiran 11. Dokumentasi	204

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian integral serta pondasi yang sangat mendasar dan juga penting. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mempersiapkan kesuksesan calon penerus bangsa di masa depan. Langeveld dalam (Munib, 2012: 23) menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Suatu rumusan nasional tentang istilah "Pendidikan" adalah sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendaliam diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". (UUR.I. No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1).

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilainilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin atau berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilainilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuan, dan keterampilannya. Dengan kata lain pendidikan merupakan kegiatan mengolah hati anak didik, pengajaran

merupakan kegiatan mengolah otak anak didik, dan pelatihan merupakan kegiatan mengolah lidah dan tangan anak didik agar anak menjadi manusia yang beriman, manusia memiliki pendidikan yang tinggi dan baik, secara individu manusia mampu memberikan prestasi tersendiri untuk dirinya bahkan jika lebih baik lagi mampu mengharumkan nama bangsa dengan membawa nama bangsa negara Indonesia.

Maka dari itu untuk menuju kepada kualitas pendidikan yang baik perlu diupayakan perwujudan masyarakat yang berkualitas, yang mana dalam hal ini menjadi tanggung jawab pendidikan. Pendidikan bertanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing. Selain dengan kualitas yang baik, pendidikan juga harus dimulai dengan sistem Kurikulum yang dapat terselenggara dengan baik sesuai dengan gagasan pemerintah guna memajukan pendidikan di Indonesia. Istilah Kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh para pakar dalam bidang pengembangan Kurikulum sejak dulu hingga sampai saat ini. Istilah Kurikulum sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari (Hamalik, 2008:16). Dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kosakata al-manhaj untuk kosakata kurikulum. Kata-kata "manhaj" (kurikulum) yang bermakna jalan terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan (al-Syaibany, 1979:179).

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa (Hamalik, 2008:17). Kurikulum pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan bangsa juga masa yang memungkinkan adanya perbaikan apabila diperlukan. Dalam pendidikan, Kurikulum pada hakikatnya bertujuan memudahkan mencapai tujuan pendidikan (Nurdin Syafruddin, 2005:50). Sebagaimana diketahui bahwa dalam kurikulum setidaknya memiliki 4 unsur utama, yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi. Seiring dengan perubahan dan perbaikannya Kurikulum di Indonesia khususnya sudah mengalami beberapa kali perbaikan, dari semenjak tahun 1947 sampai tahun 2013 sekarang ini. Adapun kurikulum baru yang sekarang diterapkan adalah bernama Kurikulum 2013 atau bahasa umum dari Kurikulum 2013 biasa disebut kurtilas.

Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah pengembangan dan kurikulum berbasis kompetensi. Lalu lebih dijelaskan dalam pasal 35, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Kurikulum 2013 melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Hidayat, 2013: 112-113).

Transisi Kurikulum di Indonesia yang sebelumnya menggunakan Kurikulum 2006 menuju Kurikulum 2013 sangatlah berbeda dari segala aspek manapun. Setiap kurikulum memiliki cara penilaian yang berbeda-beda. Hal ini

disebabkan oleh minimalnya pendekatan yang dilakukan dalam kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 misalnya, yang mengedepankan pendekatan saintifik, yang tentu saja memiliki kriteria penilaian yang berbeda dengan Kurikulum-kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Pada Kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pada pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter menjadi sebuah gagasan utama yang dicanangkan oleh pemerintah (Mendikbud) guna membentuk karakter peserta didik memiliki akhlak yang mulia kelak.

Perubahan yang terdapat pada Kurikulum 2013 ini adalah penggabungan mata pelajaran. Selain itu pemerintah juga berencana menambah jam pelajaran agar pembelajaran lebih mengedepankan pada karakteristik siswa (Amri, 2013: 282-283). Maka dari itu pada program pemerintah melalui kurikulum 2013 seharusnya berjalan dengan baik pada era informasi dan pengetahuan di jaman sekarang yang ditandai oleh penggunaan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan, namun disisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap dan perilaku semakin terasa diberbagai kalangan masyarakat.

Sebagai contoh seperti degradasi moral calon pemimpin bangsa yang kita alami pada era sekarang antara lain ditandai oleh memudarnya sikap santun, ramah, serta jiwa kebhinnekaan, kebersamaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidak jujuran marak di kalangan peserta didik, misalnya tawuran dan menyontek (Zuchdi dkk, 2013: 1).

Kembali pada gagasan awal kurikulum 2013 adalah guna untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih santun, sopan, serta memiliki rasa bertanggung jawab. Sangatlah sesuai dengan mata pelajaran yang sekarang lebih dikedepankan yaitu Pendidikan Agama islam dan budi pekerti. Karena memang secara garis besar pada Kurikulum 2013 ialah pembentukan karakter, dan untuk semua mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru di sekolah.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementsi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif tetapi

menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013: 6-7).

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.

Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal diantara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak diantara para anggota tim. Kerjasama antar para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat.

Keberhasilan Kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk; kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian dan komitmen (Mulyasa, 2013: 9-11).

Mengingat akan pentingnya keberhasilan Kurikulum 2013 dengan apa yang digagas oleh pemerintah (Mendikud) guna menyesuaikan dengan pendidikan karakter, maka hal tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh guru sebagai tenaga pendidik agar dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan apa yang diharapkan Mendikbud. Namun usaha pemerintah tidaklah berjalan sesuai dengan keinginan. Terdapat pula sejumlah kendala dalam pengimplementasian sistem tersebut yang mengacu pada sistem Kurikulum 2013. Seperti yang peneliti temukan di SMK Setiabudhi Semarang pada mata pelajaran yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 (revisi). Berdasarkan hasil observasi awal peneliti disana mendapatkan data bahwa pada sejumlah mata pelajaran, Implementasi Kurikulum 2013 masih menjadi kendala bagi para guru, seperti contoh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sejarah, dan PKN.

Menurut Neti Diyah Pancaningrum, S.Pd. selaku wakil kurikulum SMK Setiabudhi Semarang bahwa 3 mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang memerlukan aspek sikap/karakter dalam proses implementasi pembelajarannya. Hal tersebut menimbulkan kesulitan tersendiri bagi masingmasing guru, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam setelah terjadi penyempurnaan/revisi Kurikulum 2013.

Peneliti pun tertarik mendapatkan info dari guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa memang masih terdapat kendala pada implementasi Kurikulum 2013 dari pihak tenaga pendidik agar dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan gagasan awal Kurikulum 2013 yang menurutnya penting

untuk ditanamkan pada peserta didiknya. Apalagi pada jaman sekarang diibaratkan para calon penerus bangsa sedang dalam degradasi moral. Dan semoga saja di SMK Setiabudhi ini tidak demikian seperti itu.

Oleh karena itu kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan para peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. Dan juga pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter keseluruh jenis dan jenjang pendidikan termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value).

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementsi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia

sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu peneliti memilih mata pelajaran PAI karena Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut Agama Islam agar kelak dapat berguna bagi hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup serta berguna bagi bangsa dan negaranya. Menurut peneliti sendiri sangatlah sesuai dengan inti dari kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan karakter.

Maka dari itu peran seorang Guru menjadi faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran mata pelajaran tertentu dan harus mampu merumuskan unsur-unsur pembelajaran dengan baik. Dan juga guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan penilaian yang objektif. Sehingga guru dalam melaksanakan profesinya harus berdasarkan pertimbangan profesional (profesional judgement) secara tepat dan baik (Nurdin, 2005: 13). Hal ini mengingat guru tidak hanya sebagai pengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Akan tetapi sebagai tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didiknya mampu merencanakan, menganalisis serta menyampaikan masalah yang dihadapi.

Oleh karena itu pemerintah (mendikbud) merevisi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kini berubah menjadi Pendidikan Islam dan Budi Pekerti. Dan juga menambahkan waktu pembelajaran yang semula 2 jam mata pelajaran kini menjadi 3 jam mata pelajaran. Menurut peneliti kepada tenaga pendidik mendapat jam lebih untuk membentuk karakter siswa nya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Implementasi Kurikulum 2013 dan pendidikan karakter dengan mengambil judul "Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang" dimulai dari perencanaan, proses, serta evaluasi pendidikan Agama Islam dan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 guna membentuk pendidikan karakter di SMK Setiabudhi Semarang.

1.2. Identifikasi Masalah

Fokus penelitian berisi pokok masalah yang masih bersifat umum, dalam fokus penelitian ini diarahkan pada implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter pada kelas X yang meliputi, pelaksanaan, penilaian dan kendala yang dihadapi guru agama Islam kelas X. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang mendalam, terarah, dan sistematis mengenai Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang.

1.3. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana Pembentukan Karakter Siswa sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang?
- 2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang?
- 3. Bagaimana solusi yang ditempuh untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang?

1.4. Tujuan Masalah

- 1. Untuk mengetahui bagaimana Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang?
- 2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang?

3. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang?

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memahami evaluasi pembelajaran serta pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yaitu dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, dijadikan pertimbangan dan masukan yang positif dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum 2013.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga dan Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan bagi peningkatan berbagai usaha dalam mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum 2013.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan profesionalitas diri, sehingga mampu mengembangkan dan melaksankan evaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, serta meningkatkan motivasi guru, khususnya guru kelas X mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Setiabudhi Semarang dan peran guru dalam menyelenggarakan evaluasi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan karakter peserta didik.

3. Bagi Masyarakat dan Komite Sekolah

Dapat berperan aktif mendukung dan mengembangkan pelaksanaan Kurikulum 2013.

4. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan dan dapat mengetahui lebih jauh mengenai Kurikulum, terutama pada Kurikulum 2013.

1.6. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan pengertian dan penegasan istilah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna yang jelas, tegas, akurat dan memperoleh kesatuan penelitian dalam memahami judul penelitian.

1. Kurikulum 2013

Pada bukunya (Kurniasih & Sani 2014:32) Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum mau tidak mau harus tetap dilakukan tinggal penetapan tentang waktu saja. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, DEA mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2. Implementasi Kurikulum 2013

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut (Maunah, 2005:78) Implementasi kurikulum berarti menempatkan kurikulum sebagai acuan proses pembelajaran dan untuk memprediksi hasil pembelajaran. Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota (Reksoatmojo, 2010:65).

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhksuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta (Daulay dan Pasa, 2012:3). Dan juga diperkuat oleh (Nurdin, 2005: 13). Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut agama Islam. Adapun Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

4. Pembentukan Pendidikan Karakter

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a moraly good way". Selanjutnya Lickona menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior." Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (cognitives), perasaan (affectives), dan perilaku (behaviors) yang sudah menjadi kebiasaan (habits) (Zuchdi dkk, 2013: 1617). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dalam lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai karakter itu adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013: 7-9).

Sedangkan menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.



Berikut adalah penjabaran dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Indonesia untuk ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, diantaranya yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban beribadah shalat 5 waktu bagi muslim, dan ibadah lainnya bagi penganut agama lain, tidak menganggu pelaksanaan

ibadah/ritual/perayaan pemeluk agama lain, saling menjaga kedamaian antar pemeluk agama, dll.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah saat seseorang diberikan suatu tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan menyontek/menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi, dll.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman, dll.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di tempat tertentu yang formal seperti kantor, universitas, dll., selalu datang tepat waktu saat bekerja, kuliah ataupun sekolah, dll.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas-tugas, atau berusaha mencapai impian kita, dll.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif kedepannya.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban, tidak hanya menuntut hak saja.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mencari kosa kata Bahasa Indonesia yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita, dan mencaritahu kebenarannya.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional/mancanegara.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk Bangsa Indonesia.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu yang baru baginya, memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi, dll.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga, dll.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian, dll.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah membaca berita yang penting, dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya hoax semata.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dll.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana saat melakukan Car Free Day (CFD).

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaikbaiknya, berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan, selalu melaksanakan ibadah shalat 5 waktu (bagi muslim), dll.

Jadi yang dimaksud dengan judul Pembentukan Karakter Siswa Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Setiabudhi Semarang adalah bagaimana membentuk karakter siswa menggunakan implementasi Kurikulum 2013 melalui mapel Pendidikan Agama Islam di kelas X agar keberhasilannya dapat tercapai.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kurikulum 2013

2.1.1 Pengertian Kurikulum 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhammad Nuh mengungkapkan tujuan utama dari penerapan Kurikulum 2013, dihadapan para Ulama dan pelaku pendidikan di Kabupaten Semarang pada saat memberikan sambutan peresmian SMK Kesehatan Darussalam, Sabtu (4/5) siang di desa Gebugan, kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

Berdasarkan penjelasan Mendikbud, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menghilangkan tiga penyakit masyarakat. "Satu saja yang di ingat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengilangkan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan peradaban.

Sedangkan konsep kurikulum 2013 memiliki tiga gagasan utama yang mencakup peningkatan kompetensi yang seimbang antara Tazkiyah (attitude), Tilawah (pengetahuan) dan Ta'alim (keterampilan). Dengan konsep atau kurikulum 2013 ini diharapkan dapat mengatasi ketiga permasalahan masyarakat tesebut. Penerapan kurikulum 2013 ini akan dilaksanakan secara bertahap dan terbatas. Terlepas dari silang pendapat di tengah masyarakat dan para ahli, banyak pihak yang menentang penerapan kurikulum 2013 ini. (http://kurikulum-2013-

<u>info.blogspot.com/2013/05/penjelasan-m-nuh-tentang-kurikulum-2013.html?=1,</u> diakses tanggal 27 Desember 2018).

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu di teruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan tinggal penetapan tentang waktu saja (Kurniasih & Sani, 2014:22).

Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Dalam implementasi kurikulum 2013 dilakukan penambahan beban belajar pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaiaan beban. Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan tematik – integratif.

2.1.2 Tujuan Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud No 67 tahun 2013 menjelaskan bahwa, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan kurikulum

tiap satuan pendidikan harus mangacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hamalik, 2013:24). (Kurniasih & Sani, 2014:22) Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah:

- a. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- b. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarperseonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
- d. Khusus untuk tingkat SD pendekatan tematik integrative member kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- e. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2.1.3 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Menurut bukunya Mulyasa (2013:64) pengembangan Kurikulum 2013 terbagi menjadi 3 yang dilandasi filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

- a. Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- b. Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

2. Landasan Yuridis

- a. RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum
- b. PP No. 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas.

Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

3. Landasan Konseptual

a. Relevansi pendidikan (link and match)

- b. Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter
- c. Pembelajaran konseptual (contextual teaching and learning)
- d. Pembelajaran aktif (student active learning)
- e. Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh

2.1.4 Karakteristik Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- b. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

- e. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- f. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

2.1.5 Struktur Kurikulum 2013 SMK/MAK

Kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMK/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu, struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur SMA/MA, yakini ada tiga kelompok mata pelajaran: Kelompok A, B, dan C.

2.1.6 Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Ada beberapa model atau metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan tentunya dapat dijadikan acuan pada proses pembelajaran di kelas untuk Kurikulum 2013, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Kolaborasi

Strategi pembelajaran kolaborasi ini atau collaboration learning merupakan strategi yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas di mana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dan dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu siswa dalam mewujudkan belajar kolaboratif. Strategi yang dapat diterapkan antara lain mencari informasi, proyek, kartu sortir, turnamen, tim *quiz* dan lain sebagainya.

b. Metode Pembelajaran Individual

Metode pembelajaran individu atau individual learning memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dan strategi yang dapat diterapkan antara lain tugas mandiri, penilaian diri, portofolio, galeri proses dan lain sebagainya.

c. Metode Pembelajaran Teman Sebaya

Ada pendapat yang mengatakan seperti ini, "satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain". Dengan mengajar teman sebaya *peer learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Dan tentunya dengan waktu yang bersamaan, ia menjadi narasumber bagi temannya. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: pertukaran dari kelompok per kelompok, belajar melalui jigso (*jigsaw*), studi kasus dan proyek, pembacaan berita, penggunaan lembar kerja, dan lain-lain.

d. Model Pembelajaran Sikap

Aktivitas belajar afektif atau *affective learning* membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai dan sikap peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: mengamati sebuah alat bekerja atau bahan dipergunakan, penilaian diri dan teman, demonstrasi, mengenal diri sendiri, dan posisi penasehat.

e. Model Pembelajaran Bermain

Permainan (game) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejenakaan merupakan pintu pembuka simpulsimpil kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan belajar peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: tebak gambar, tebak kata, tebak benda dengan stiker yang ditempel dipunggung lawan, teka-teki, sosio drama, dan bermain peran.

f. Metode Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok (cooperative learning) sering digunakan pada setiap kegiatan belajar-mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik.

Metode yang dapat diterapkan antara lain proyek kelompok, diskusi terbuka, dan bermain peran.

g. Metode Pembelajaran Mandiri

Model pembelajaran mandiri (independent learning), peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: apresiasi tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alatatau bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan (inquiry, discovery, and recovery).

h. Model Pembelajaran Multimodel

Pembelajaran multimodel dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan hanya satu model. Strategi yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaboratif, partisipatif, magang (*cooperative study*), integratif, produksi, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, kolaboratif (Kurniasih dkk, 2014:43-45).

2.1.7 Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Berikut adalah rincian dari beban belajar yang peserta didik tempuh (Permendikbud No. 70 Tahun 2013):

- a. Beban belajar di SMA/SMK/MA dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu.
 - 1. Beban belajar satu minggu Kelas X adalah minimal 42 jam pelajaran.
 - Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah minimal 44 jam pelajaran.
 - 3. Beban belajar di Kelas X dan XI dalam satu semester minimal 18 minggu.
- b. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil minimal 18 minggu.

2.1.8 Standar Penilaian Kurikulum 2013

Ada banyak komponen penilaian dalam kurikulum 2013 seperti proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru. Kemudian kemampuan siswa menalar suatu masalah juga menjadi komponen penilaian sehingga anak terus diajak untuk berfikir logis dan yang terakhir adalah kemampuan anak berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas di dalam kelas. Ada beberapa macam penilaian dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah:

- a. Fungsi penilaian dibagi menjadi dua yaitu yang pertama penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.
- b. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kurniasih & Sani, 2014:47-48).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 terdapat dua macam yaitu penilaian portofolio dan penilaian autentik. Penilaian portofolio yang dinilai adalah tugas-tugas peserta didik, sedangkan penilaian autentik yang dinilai adalah keseluruhan mulai dari input, proses, kemudian sampai output (hasil) dalam pelaksanaan belajar mengajar.

2.1.9 Implementasi Kurikulum 2013

Hidayat (2013: 158) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah pesanpesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki
kompetensi sesuai karakteristik dan kemampuannya masing-masing. Kegiatan
utama dalam implementasi kurikulum adalah menentukan strategi pelaksanaan
kurikulum. Sedangkan pelaksana implementasi adalah guru, kepala sekolah dan
pengawas dalam menerapkan apa yang telah dirancang dalam dokumen
kurikulum.

Pengembangan kurikulum 2013 dilaksanakan atas prinsip bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran. Guru di satu satuan pendidikan adalah satu pendidik, mengembangkan kurikulum secara bersama-sama. Pengembangan kurikulum dijenjang satuan pendidikan dipimpin dan implementasinya dievaluasi langsung oleh kepala sekolah.

Oleh karena itu strategi implementasi kurikulum 2013 terdiri atas:

- Pelaksanaan kurikulum 2013 dilaksanakan secara berjenjang di seluruh sekolah dan satuan pendidikan.
- Pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan yang diawali dengan kepala sekolah, guru-guru, dan pengewas.
- 3. Pengembangan buku ajar.
- Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru).
- Pendampingan dalam bentuk mentoring dan evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah dan upaya penanggulangannya.

Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan atau aktualisasi suatu rencana atau program kurikulum dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni

bagaimana agar isi kurikulum (SK-KD) dapat dikuasai oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (silabus), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan dan memfasilitasi lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut. Keterlaksanaan kurikulum juga perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai dan manajemen serta kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Mulyasa (2014: 67) menyatakan kompetensi yang harus di kuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah di tetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang di pelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat di uraikan sebagai berikut:

- Pengetahuan (*Knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2. Pemahaman (*Understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran yang harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3. Kemampuan (*Skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4. Nilai (*Value*); adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
- 5. Sikap (*Atitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi

terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gajih, dan sebagainya.

6. Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*)" Kementerian Pendidikan Nasional mengambil kebijakan perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Harapannya kurikulum 2013 dapat menutupi dan melengkapi semua kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan

bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar individu peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Dikutip dari situs salamedukasi.com, pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan, (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut matematrick.com, lima kegiatan utama dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu:

1. Mengamati

Mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

2. Menanya

Menanya untuk membangun pengetahuan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural, hingga berpikir metakognitif, dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas.

3. Mencoba

Mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar.

4. Mengasosiasi

Mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, serta mengelompokannya sehingga bisa membuatkan kategori untuk menyimpulkan data agar memprediksi atau mengestimasi.

5. Mengkomunikasikan

Mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk kerja.

Metode pembelajaran di kelas dalam kurikulum 2013 disarankan menggunakan metode diskusi, eksperimen, demontrasi dan simulasi. Sedangkan untuk model pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan tiga model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan dari peserta didik. Ketiga model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan model pembelajaran melalui pengungkapan/penemuan (*discovery/inquiry learning*).

Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua KD/materi pembelajaran. Model pembelajaran tertentu hanya dapat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Sebaliknya materi pembelajaran tertentu akan dapat berhasil maksimal jika menggunakan model pembelajaran tertentu. oleh karena itu guru harus menganalisis rumusan pernyataan setiap KD, apakah cenderunng pada model pembelajaran penemuan (discovery/inquiry learning), atau pada pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dan pembelajaran berbasis proyek (proyek based learning).

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*autentic assesment*). Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI), dan

kompetensi dasar (KD) (Kunandar, 2014:35). Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang seharusnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. penilaian autentik mengacu pada penilaian acuan patokan (PAP), yaitu hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Kunandar, 2014:36).

2.1.10 Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum 2006

Menurut Mulyasa (2006:8) Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditujukan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/sekolah, karakteristik daerah/sekolah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Sedangkan kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif,

inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kurinasih dan Berlin (2014: 45-46) menjelaskan Perbedaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013 pada jenjang SMA/MA adalah sebagai berikut:

- Dalam KTSP, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri atau dipelajari secara khusus, tetapi dalam kurikulum 2013 TIK merupakan sarana pembelajaran dan digunakan sebagai media pembelajaran untuk mata pelajaran lainnya.
- Dalam KTSP untuk SMA penjurusan dilakukan pada saat kelas XI, tetapi dalam kurikulum 2013 penjurusan dilakukan sejak kelas X dengan mata pelajaran wajib, peminatan, lintas minat dan pendalaman minat.
- Pada KTSP antara SMA dan SMK tidak terdapat kesamaan kompetensi, tetapi dalam pada kurikulum 2013 SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib mengenai dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 4. Dalam KTSP jumlah jam pelajaran SMA lebih sedikit yaitu 38 Jam dengan jumlah mata pelajaran lebih banyak, sedangkan dalam kurikulum 2013 jumlah jam pelajaran lebih banyak yaitu 44 jam dengan jumlah mata pelajaran lebih sedikit.

5. Dalam KTSP standar proses dalam pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Sedangkan dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*saintific approach*) yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

Sedangkan menurut Mulyasa (2014: 167-168) menjelaskan perbedaan dalam tata kelola pelaksanaan kurikulum adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum 2016

Elemen	Urutan tata kelola	KTSP 2016	Kurikulum 2013
	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
Guru	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi,
			bagi yang rendah
			masih terbantu
			dengan adanya buku
			dari pemerintah
	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu	Rendah (banyak	Tinggi
	untuk pembelajaran	waktu untuk	
		persiapan)	
	Peran penerbit	Besar	Kecil
Buku	Variasi materi dan	Tinggi	Rendah
	proses		
	Variasi harga/bebas	Tinggi	Rendah
	siswa		
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung	Tidak hanya guru,
		sepenuhnya pada	tetapi juga buku yang
		guru	disediakan
			oleh pemerintah
Pemantauan	Titik	Banyak	Sedikit
	Penyimpangan		
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak	Mudah
		mungkin	

Tabel 2.2 Perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum 2006

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan	Guru	Hampir mutlak	Pengembangan dari
Silabus		(dibatasi hanya oleh	yang sudah disiapkan
		SK-KD)	oleh Pemerintah
	Pemerintah	Hanya sampai SK-	Mutlak
		KD	
	Pemerintah daerah	Supervisi	Supervisi
		penyusunan	pelaksanaan
Penyediaan buku	Penerbit Guru	Kuat	Lemah
		Hampir mutlak	Kecil, untuk buku
			pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk	Mutlak untuk buku
		kelayakan	teks, kecil untuk
		penggunaan di	buku pengayaan
		sekolah	
Penyusunan	Guru	Hampir mutlak	Kecil, hanya untuk
rencana			pengembangan dari
pelaksanaan			yang ada pada buku
pembelajaran			teks
	Pemerintah daerah	Supervisi	Supervisi
		penyusunan dan	pelaksanaan dan
		pemantauan	pemantauan
Pelaksanaan	Guru	Mutlak Pemantauan	Hampir mutlak
pembelajaran	Pemerintah daerah	kesesuaian dengan	Pemantauan
		rencana (variatif)	kesesuaian dengan
			buku teks
			(terkendali)
Penjaminan mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi	Mudah, karena
		terlalu besar	pedoman yang sama

Langkah penguatan tata kelola dapat dilakukan dengan cara: (1) menyiapkan buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku siswa dan buku guru; (2) menyiapkan guru agar memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan; (3) memperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu wajar apabila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.11 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Perkembangan kurikulum dari tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006, memiliki perbedaan dalam sistem yang diterapkan. Perbedaan tersebut bisa merupakan sebuah kelebihan atau kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Hal ini dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum.

Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 ini berbasis karakter dan kompetensi yang memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), dalam kurikulum 2013 peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung

secara alamiah dalam bentuk kerja. Kedua, kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi yang mendasari kemampuan-kemampuan lainnya. Ketiga, terdapat mata pelajaran yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama berkaitan dengan keterampilan.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2014) menyatakan keunggulan dan kelemahan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Keunggulannya sebagai berikut:

- a. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- b. Adanya penilaian dari semua aspek meliputi nilai kesopanan, religi,
 praktek, sikap dan lain-lain.
- Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.
- d. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan pendidikan nasional.
- e. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- f. Kurikulum ini sangat tanggap dengan fenomena dan perubahan sosial.
- g. Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.
- h. Mengharuskan adanya remidiasi secara berkala.
- i. Sifat pembelajaran sangat kontekstual.

2. Adapun kelemahannya sebagai berikut:

- a. Guru banyak salah paham, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.
- c. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan Scientific.
- d. Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
- e. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
- f. Terlalu banyak materi yang dikuasai siswa.
- g. Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

2.2. Pengertian Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian, khususnya mengenai aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut S. Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap menetapkan apa yang dipelajari itu (Nasution, 1984: 102). Oleh karena itu,

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai suatu mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK,baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (to live together in peace and harmony). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (behavior), tidak hanya berupa hafalan atau verbal.

PAI dan Budi Pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
 serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt.);
- b. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dengan diri sendiri);
- c. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama); dan
- d. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social (Hubungan manusia dengan lingkungan alam).

Berdasarkan penjelasan di atas, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. Sejak Indonesia merdeka pendidikan islam sebagai mata pelajaran dan sebagai lembaga telah dimasukkan kedalam sistem pendidikan nasional. Dalam setiap perundang-undangan yang muncul, pedidikan islam selalu saja dimasukkan di dalaam Undang-Undang tersebut, setidaknya dalam peraturan pemerintah yang berkenaan dengan pendidikan, seperti halnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954, begitu juga

pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 terakhir Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Daulay dan Pasa 2012:1).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa dan untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik/ Guru (GBPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial. Menurut

Zakiyah Darajdat (1989:87) yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup".

2.2.1 Macam-Macam Fungsi Kurikulum PAI (Pembelajaran Agama Islam)

Pada mata pelajaran PAI memiliki fungsi inti kurikulum yang terbagi menjadi empat gagasan, yaitu:

1. Fungsi pengembangan

Kurikulum PAI berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2. Fungsi penyaluran

Kurikulum PAI berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal, bahkan diharapkan bakat-bakat tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi hobby yang akan mendatangkan manfaat kepada dirinya dan banyak orang.

3. Fungsi perbaikan

Yaitu berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan (akidah) dan ibadah.

4. Fungsi Pencegahan

Kurikulum PAI berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya

5. Fungsi penyesuaian

Yaitu kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

6. Sumber nilai

Kurikulum PAI merupakan sumber dan pedoman hidup unutk mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat kelak (Hamdan, 2009:42-43).

2.2.2 Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam

Implementasi kurikulum 2013 yang pada prinsipnya sangat dibutuhkan guru di sekolah adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP yang disusun guru akan berdasarkan Permendikbud No. 81a Tahun 2013 Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pebelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks,

mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya.

Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik kepemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari "diberi tahu" menjadi "aktif mencari tahu". Di dalam pembelajaran, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak.

Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

2.2.3 Proses Evaluasi pembelajaran PAI terdiri atas 5 pengalaman belajar pokok yaitu:

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai suatu evaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan yang terbagi menjadi lima komponen inti yaitu:

a. Mengamati

Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

b. Menanya

Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, hukum dan terori. Tujuannnya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis (*critical thinking skills*).

c. Mengumpulkan informasi

Kegiatan eksperimen bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa dalam memperkuat pemahaman fakta, konsep, prinsip, ataupun prosedur dengan cara mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah.

d. Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Informasi (data) hasil kegiatan mencoba menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

2.2.4 Kompetensi Inti PAI (Pendidikan Agama Islam) berdasarkan Kurikulum 2013

PAI berdasarkan kurikulum 2013 memiliki kompetensi inti yang terdiri dari empat KI yaitu tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3 Uraian Kompetensi Inti SMA/MA.

KOMPETENSI INTI KELAS X

- 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3. Memahami,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Keempat kompetensi inti tersebut menjadi kompetensi utama dan wajib ada pada semua mata pelajaran di semua satuan pendidikan dasar dan menengah tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) pada setiap mata pelajaran masingmasing termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun untuk semua kelas pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK meliputi:

- 1. Al-Qur'an dan Hadis
- 2. Keimanan
- 3. Akhlak
- 4. Figh
- 5. Sejarah Peradaban Islam.

2.2.5 Kompetensi Dasar PAI

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi Dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

No.	Kelompok	Kompetensi Dasar
1.	Kelompok 1	Kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2.	Kelompok 2	Kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3.	Kelompok 3	Kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4.	Kelompok 4	Kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Tabel 2.4 Rumusan Kompetensi Dasar.

2.2.6 Peta Materi PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Budi Pekerti SMA/MA/ SMK/MAK meliputi:

Kerangka pengembangan materi pendidikan Agama Islam untuk kelas X dibagi menjadi enam pembahasan yang mecakup pada pemetaan sebagai berikut:

Kelas X

- Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12Q.S. al-Isra'/17: 32, serta hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).
- Q.S. an-Nur/24:2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina
- Iman kepada Allah (penghayatan al-Asma'u al-Husna*al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl,* dan *al-Akhir*), dan Iman kepada Malaikat Allah Swt.
- Berpakaian sesuai syariat Islam, jujur dan semangat keilmuan.
- Kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam, haji, zakat, dan wakaf.
- Substansi dan strategi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah.

Tabel 2.5 Peta Materi PAI kelas X.

2.2.7 Strategi Pembelajaran serta Penilaian PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pada mata pelajaran PAI terdapat strategi pembelajaran serta penilaian yang digunakan oleh guru yang bertujuan untuk efektivitas kegiatan pembelajaran PAI, sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Di samping itu, pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berbagai macam model dan pendekatan sesuai dengan karakteristik materi yang dibelajarkan dan kompetensi yang akan dicapai.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam pembelajaran al-Qur'an dapat digunakan metode Mencari Pasangan (Make a Match) dalam menentukan ayat dan terjemahannya. Dalam pembelajaran aqidah dapat digunakan metode Penemuan (Inquiry) dalam mencari bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. Dalam pembelajaran akhlak dapat digunakan metode Bermain Peran (role playing) dalam mencontohkan perilaku terpuji. Dalam pembelajaran fiqh dapat digunakan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam menentukan dampak zakat terhadap peningkatan ekonomi kaum dhuafa. Dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dapat digunakan metode Pembelajaran Berbasisi Masalah (Problem Based Learning) dalam meminimalisir dampak

radikalisme. Contoh penggunaan model-model pembelajaran tersebut tidak baku, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang tepat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama. Dalam metode problem based learning misalnya, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kerjasama, gotong-royong, kerukunan dan demokrasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Small group discussion* (diskusi kelompok kecil), pendidik dapat menanamkan nilai percaya diri dalam berpendapat, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain, tetapi tetap menjaga nilai multikulturalisme dengan toleransi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat yang lebih luas. Dengan metode *role playing* (bermain peran) sebagai muzakki (pemberi zakat) dan mustahiq (penerima zakat) dalam pembelajaran Fiqih tentang zakat, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian dan empati kepada sesama, persaudaraan, di samping ajaran tentang kerja keras dan cerdas untuk dapat menjadi muzakkiserta penciptaan ekonomi yang berkeadilan.

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat juga dikemas melalui multimedia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh: Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam dapat dikemas sedemikian rupa dalam web secara terpadu. Bahan-bahan materinya dapat berupa berbagai macam media seperti bahan teks,

gambar, suara, video, animasi, simulasi dan sebagainya. Materi-materi tersebut dapat dipadukan ke dalam satu-dua media atau semua media (multimedia).

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat juga dikemas secara interaktif dan menarik. Salah satu caranya adalah dengan menintegrasikan berbagai macam media sehingga siswa dapat memilih apa yang akan dikerjakan selanjutnya, bertanya, dan mendapatkan jawaban melalui pemanfaatan komputer. Dengan demikian siswa memiliki kebebasan belajar sesuai dengan keinginanya. Hal ini dimaksudkan agar belajar menjadi tidak monoton, mengekang dan menegangkan.

Kebutuhan peserta didik harus juga menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. Pada umumnya ada tiga tipe pembelajar, yaitu *auditory, visual*, dan kinestetik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pendidik dituntut untuk dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang karakteristiknyaberagam. Dengan demikian, pendidik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah mengimplementasikan ajaran Islam tentang keadilan, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, responsif, dan nilai-nilai lain dalam ajaran Islam yang humanis.

b. Penilaian

Aspek yang dinilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.

Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalaui tes tertulis, tes lisan, observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan, serta penugasan. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/praktik, projek, produk, dan portofolio.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan beberapa contoh teknik penilaian. Dalam penilaian al-Qur'ān dapat digunakan teknik penilaian praktik membaca al-Qur'ān, komponen yang dinilai meliputi cara membaca (pengucapan huruf, panjang pendek bacaan) dan adab membaca. Dalam penilaian aqidah dapatdigunakan teknik penilaian diri terhadap pengamalan keyakinan. Dalam penilaian akhlak dapat digunakan teknik penilaian observasi. Dalam penilaian fiqh dapatdigunakan teknik penilaian praktik ibadah. Dalam penilaian sejarah peradaban Islam dapatdigunakan teknik penilaian proyek (KEMENDIKBUD, 2016:2-8).

2.3. Pengertian dari Pendidikan Karakter

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam

konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peseta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu. Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan

akibat yang akan didapatkannyapun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, menyontek, bermalas-malasan, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

2.3.1 Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses

pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik. Walgito (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (insight), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Lebih lanjut Menurut Arismantoro (2008:124) secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri dijabarkan menjadi:

1. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dianutnya. Bukankah ini termasuk prinsip bagian dari akhlak yang diajarkan oleh semua agama?

- 2. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong peserta didik untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Bukankah Tuhan YME menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling menghormati dan saling membantu? Bukankah heteroginitas itu harmoni kehidupan yang seharusnya disinergikan?
- 3. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan. Dengan kesadaran ini, pemeliharaan lingkungan bukan sebagai beban tetapi sebagai kewajiban ibadah kepada Tuhan YME, sehingga setiap orang akan terdorong untuk melaksanakannya.
- 4. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran ini peserta didik akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikis. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya.

Adhin (2006:272) menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak

awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Ridwan (2012:1) menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

- Knowing the good, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.
 Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
- 2. Feeling the good, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.
- 3. Active the good, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik

sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya. (http://www.adzzikro.com diakses tanggal 27 Desember 2018).

Matta (2003:67-70) menjelaskan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

- Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.
- 2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.
- Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan.
- 4. Kaidah motivsi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
- 5. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi

perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *multiple talent* approach (multiple intelligent). Strategi pendidikan karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh di sekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensi. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemamuan motorik atau lewat cara sosial-emosional.

Menurut Gardner (dalam Megawangi, 2004:128-129), manusia itu sedikitnya memiliki 8 kecerdasan yaitu: linguistict intelligent, logical-mathematical intelligent, spatial intelligent, bodily kinesthetic intelligent, musical intelligent, interpersonal intelligent, intrapersonal intelligent, dan naturalist intelligent. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Konsep multiple intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi orang tua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau orang tua

juga harus berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Hidayatullah (2010:39) menjelakan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) penanaman kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang konduksif, dan (5) integrasi dan internalisasi.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilainilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan

masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Ramli (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memilki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sjarkawi (2011:6-7) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat:

a. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.

- b. Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dikehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- e. Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f. Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Sjarkawi (2011:29), menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah si masa dewasanya kelak. Menurut Rachman (2000), tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- 2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
- 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

2.4. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.

Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang; produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik

dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, 2013:125).

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Tahap-tahap belajar dan mengajar itu sarat dengan pendidikan kesabaran. Untuk mendapatkan konsep tertentu, siswa harus melakukan proses yang panjang. Begitu pula guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak segera memberitahu dan harus sabar untuk memberi kesempatan siswa menemukan konsep dengan usaha sendiri. Dengan proses semacam ini diharapkan siswa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan dalam waktu lama, menjawab berbagai problem hidup, dan mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suara Merdeka, 24 Maret 2014).

Astuti (dalam Suara Merdeka 24 Maret 2014) menerangkan kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, KI 2 memiliki nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI berisi proses pembelajaran. Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi

yang diajarkan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Contoh KI 1 dalam mata pelajaran Fisika dan Biologi misalnya, seorang guru harus membuat siswa menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan YME. KI 2 bertujuan mengubah pembelajar menjadi pribadi yang bersikap baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab serta peduli harus ditanamkan sejak dini kepada pembelajaran.

2.4.1 Program Pendidikan Karakter yang Menjadi Fokus dari Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerapilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap,pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Tahap-tahap belajar dan mengajar itu sarat dengan pendidikan kesabaran. Untuk mendapatkan konsep tertentu, siswa harus melakukan proses yang panjang. Begitu pula guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak segera memberitahu dan harus sabar untuk memberi kesempatan siswa menemukan konsep dengan usaha sendiri. Dengan proses semacam ini diharapkan siswa

mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan dalam waktu lama, menjawab berbagai problem hidup, dan mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suara Merdeka, 24 Maret 2014).

Untuk program pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dapat dilakukan melalui program-program berikut ini:

1. Training Guru

Terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan ke tindakan. Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang "bermasalah".

2. Program Kurikulum Pendidikan Karakter

Memberikan sistem pengajaran dan materi yang lengkap (untuk 1 tahunajaran) serta detail dan aplikasi untuk sekolah dan materi untuk orang tua murid. Materi ini telah diuji coba lebih dari 5 tahun, di samping itu dalam program ini ada pendampingan dan training khusus untuk guru. Training khusus guru ini dikhususkan untuk menciptakan suksesnya pendidikan karakter di sekolah, Karena disini para guru akan mempelajari aspek psikologi

manusia (bukan hanya anak, tetapi untuk dirinya sendiri) dan menanamkan nilainilai kehidupan yang baik pada dirinya, murid dan keluarga. Guru akan
memiliki bekal untuk membantu menciptakan anak yang berkarakter lebih baik.

3. Program Bimbingan Mental

Program ini terbagi menjadi dua sesi program:

1. Sesi Workshop Therapy

Sesi ini dirancang khusus untuk siswa usia 12-18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai "mesin perubahan instant" maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.

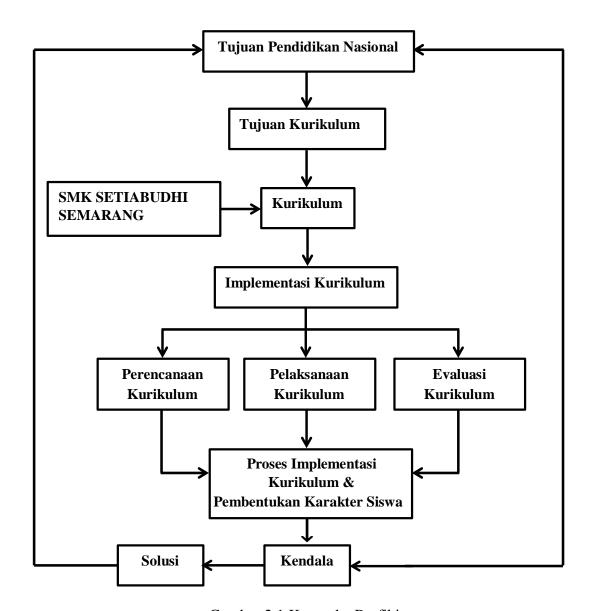
2. Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa

Membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.

2.5. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran PAI agar guru dapat mencapai keberhasilan dalam penerapannya dalam membentuk karakter siswa di SMK Setiabudhi Semarang.

Dengan demikian dengan adanya penelitian evaluasi ini dapat diketahui apakah pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan baik dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, berikut adalah gambar kerangka berfikir peneliti;



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melalukan observasi di sekolah. Observasi dilaksanakan dengan adanya panduan dari pedoman observasi yang telah peneliti buat sebelumnya (lampiran). Observasi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap prapenelitian dan tahap pelaksanaan. Observasi tahap prapenelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi awal di lapangan (tempat penelitian). Kondisi awal yang dimaksudkan ialah lingkungan belajar yang ada. Sedangkan observasi tahap pelaksanaan dilakukan beberapa kali setelah observasi tahap awal. Observasi pelaksanaan dilakukan meliputi pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan informan di dalam kelas serta kegiatan informan di luar kelas. Observasi yang dilakukan di sekolah dengan mewawancarai informan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter melalui mapel PAI di SMK Setiabudhi Semarang.

Setelah proses observasi dilaksanakan, selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 informan, 1 guru PAI kelas X, 1 Waka, dan Kepala Sekolah nya. Wawancara mendalam dilaksanakan melalui beberapa kali proses untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Peneliti melakukan wawancara di SMK Setiabudhi Semarang dengan ketiga informan yang sudah disebutkan.

Banyaknya informan yang peneliti pilih dimaksudkan untuk menggali data yang selengkap-lengkapnya.

Hal pokok yang harus disiapkan sekolah ialah sebuah sistem yang dibuat sebagai pedoman dan acuan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak adanya sebuah pedoman maupun aturan, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal.

SMK Setiabudhi Semarang sebelum mengawali kegiatan pembelajaran melakukan penyusunan kurikulum yang dilakukan pada awal tahun pelajaran. Penyusunan kurikulum diawali dengan mengisi evaluasi diri (Evadir) untuk masing-masing guru dan kepala sekolah. Karena evaluasi diri sebagai batu pijakan untuk menentukan arah kemana sekolah itu dibawa untuk mencapai tujuan yang akan dituju. Dari hasil evaluasi diri yang telah diisi guru kelas bawah, kelas atas, dan kepala sekolah sebagai pertimbangan dalam menyusun kurikulum. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yaitu: "Penyusunan kurikulum sekolah yang dilakukan oleh tim pengembang, nara sumber, dan komite sekolah dilakukan setiap awal tahun sesuai acuan yang ditetapkan".

"Yang jelas sekolah kami dalam menyusun kurikulum membentuk tim pengembang, juga melibatkan nara sumber (Pengawas SMK, *stakeholder*, komite sekolah), sehingga kurikulum yang disusun benarbenar memberi warna tersendiri dalam satu tahun pelajaran". (W.KS).

Senada dengan hal diatas, menurut guru kelas atas dalam wawancara tentang tim pengembang kurikulum sekolah, sebagai berikut: "terdapat tim pengembang kurikulum sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, serta informan. (W.WK)

Dengan dibentuknya tim pengembang kurikulum sekolah memiliki tugas untuk membuat dan membedah kurikulum yang akan dipakai sebagai acuan dalam penyelenggaran sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tentang tugas pengembang kurikulum, yaitu: "Membuat dan membedah sistem kontinu atau on/off. Kemudian masalah pembagian jam minimum hubungannya dengan DAPODIK (Data Pokok Pendidikan) sesuai dengan kebutuhan guru, yaitu guru mengajar dalam satu Minggu minimal 24 jam pertemuan. KS.K. 12-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan di awal tahun pelajaran dengan berkaca pada kurikulum sebelumnya. Selain itu, dalam penyusunan kurikulum SMK Stiabudhi Smearang dibedah dan dibuat oleh tim pengembang kurikulum. Tim tersebut terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, *Stakeholder*, dan beberapa narasumber.

Sesuai dari data di lapangan, penyusunan kurikulum dilakukan pada awal tahun pelaajaran. Penyusunan kurikulum diawali dengan adanya mengisi evaluasi diri (Evadir) terhadap kurikulum yang digunakan sebelumnya. Dari hasil evaluasi diri tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyusunan kurikulum. Pada proses penyusunan kurikulum dibentuk tim pengembang kurikulum sekolah. Tim pengembang mempunyai tugas untuk membuat dan membedah kurikulum yang akan dipakai sebagai acuan Kepala Sekolah dan guru yang ditunjuk untuk menggembangkan kurikulum sekolah.

Hal lain yang diperlukan dalam persiapan menerapkan kurikulum baru adalah melakukan telaah dokumen dan masukan dari *stakeholder* maupun narasumber. Masukan dari berbagai pihak guna mencari informasi untuk lebih

memahami gambaran umum penerapan kurikulum 2013. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, sebagai berikut:

"Perlu kita sadari bersama bahwa sebelum menerapkan kurikulum biasanya diadakan kegiatan IHT (*In House Training*), bisa juga studi banding dengan sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013. Kemudian sekolah melakukan kegiatan sosialisasi dengan komite sekolah serta orang tua peserta didik" (W.KS)

Proses penyusunan kurikulum agar berjalan efektif, perlu kiranya dilakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan adalah melaksanakan studi banding dan telaah dokumen. Keduanya dilakukan untuk menggali ataupun mencari informasi untuk lebih memahami gambaran umum penerapan kurikulum 2013. Dengan dilaksanakan kegiatan tersebut, sangat membantu sekolah dalam menyusun panduan penerapan kurikulum 2013. Melalui dua hal di atas akan memberikan pengaruh positif terhadap penerapan kurikulum 2013 di sekolah dan akan memudahkan tim pengembang dalam menyusun serta tenaga pendidik mengetahui gambaran umum implementasi kurikulum 2013.

Dalam hal penerapan kurikulum 2013, SMK Setiabudi Semarang melakukan sosialisasi. sosialisasi untuk pihak internal dan eksternal. Proses sosialisasi diawali dari pihak internal berupa penyamaan persepsi antar warga sekolah. Seperti yang disampaikan Kepala Sekolah, yaitu:

"Yang jelas siap tidak siap mas kevin, SMK Setiabudhi ini kan sudah menerapkan kebijakan pemerintah. Ini dikarenakanSekolah kita ini kan menuju ke ranah yang lebih baik mutunya. Kalau tanggapan guru dan tenaga kependidikan sangat baik. Kalau program tersebut membuat kedepannya lebih baik" (W.KS)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah melakukan sosialisasi baik internal maupun eksternal. Untuk sosialisasi

internal ditujukan pada warga sekolah. Sedangkan sosialisasi eksternal ditujukan kepada masyarakat dan sekolah imbas serta untuk publikasi dilakukan melalui website dan saat dilaksanakannya pendampingan kurikulum 2013.

Hal itu menunjukkan persiapan yang dilakukan sekolah sudah matang dalam menyongsong implementasi kurikulum 2013, sekolah juga melaksanakan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan pada internal maupun eksternal. Dari pihak internal sosialisasi ditunjukan kepada warga sekolah. Tujuannya untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah. Sedangkan publikasi dengan pihak eksternal dilakukan melalui website sekolah dan melakukan sosialisasi ke sekolah imbas saat dilaksanakannya pendampingan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebelum menyusun dokumen kurikulum perlu menyiapkan beberapa perangkat sebagai acuan dalam pembuatan dokumen kurikulum, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Sebelum sekolah melaksanakan penyusunan kurikulum yang akan digunakan acuan dalam kegiatan pembelajaran selama satu tahun pelajaran, saya siapkan dokumen tentang gambaran secara umum keberadaan sekolah, karena saya selaku kepala sekolah dalam menjabat di SMK ini berkisar ± 3 Tahun maka perlu saya paparkan gambaran tersebut. Dokumen tersebut saya lengkapi dengan visi dan misi sekolah, karena visi dan misi merupakan arah yang hendak dicapai sekolah dalam satu tahun kedepan. KS.K. 12-2-2019.

Hal tersebut dikuatkan oleh guru kelas atas yaitu guru PAI yang sudah senior mengajar di SMK Setiabudhi, yaitu: "Memang benar apa yang disampaikan kepala sekolah, bahwa selama ini kurikulum yang dibuat, visi dan misi serta gambaran sekolah selalu dituangkan dalam kurikulum, saya berpandangan bahwa visi dan misi selama ini yang saya alami selalu dipakai sebagai arah dimana sekolah itu mau dikemanakan". (W.GHL)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa visi dan misi merupakan hal pokok yang harus ada dalam kurikulum sekolah. Karena visi dan misi merupakan pedoman dan arah sekolah dalam mewujudkan keberhasilan dalam satu tahun pelajaran. Tanpa visi dan misi ibarat kapal tanpa nahkoda dan tujuan yang hendak dicapai tanpa arah yang jelas. Visi dan misi tidak merupakan harga mati, setiap tahun dapat dirubah tinggal menyesuaikan keadaan, sepanjang masih relevan dengan perkembangan jaman maka visi dan misi masih dapat dipakai sebagai acuan.

Adapun keberhasilan yang diperoleh SMK Setiabudhi tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak, adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

"Keberhasilan yang selama ini lembaga dapatkan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Yang perlu dibanggakan adalah peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki etos kerja tinggi serta semangat untuk diajak maju. Dukungan dari *stakeholder* juga sangat mendukung, juga peran serta dinas pendidikan di level Kecamatan maupun Kabupaten sangat mendukung. Dan tidak kalah pentingnya dukungan orang tua peserta didik yang mempunyai andil besar demi majunya lembaga, hal ini dibuktikan dalam segala even selalu memberikan dukungan moral juga dukungan financial. Walaupun sudah ada dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), peran orang tua peserta didik tidak segan-segan untuk membantu". (W.KS)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dikuatkan oleh guru PAI sebagai berikut:"Orang tua peserta didik khususnya selalu mendukung program sekolah, beliau-beliau sangat percaya keberadaan sekolah. Orang tua peserta didik selalu mendukung program sekolah sepanjang ada buktinya. Dan selama ini apa yang dicetuskan sekolah selalu mendapat respon positif". (W.GHL)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa keberhasil sekolah ternyata mendapat dukungan berbagai pihak. Jadi keberhasilan tidak hanya bersumber dari internal sekolah saja, namun peran *stakeholder*, dinas pendidikan, peran komite, peran orang tua peserta didikan sangat besar andilnya. Dan orang tua peserta didik percaya, bahwa selama ini apa yang dicanangkan sekolah selalu mendapatkan hasil yang memuaskan, tidak sekedar *retorika* belaka namun lebih dari itu.

Untuk penerapan kurikulum 2013 itu sendiri didikung dari seluruh warga sekolah agar keberhasilan pendidikan dapat tercapai.berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari kedua peneliti lakukan sebagai berikut:

"Sekolah utamanya SMK Setiabudhi ini berproses mas, tidak terlepas dari *renstra* (Rencana strategis). Hal tersebut saya apresiasikan dalam tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah, tujuan jangka panjang. Sehingga apa yang hendak kita capai tidak ada miss untuk penerapannya" (W.KS).

Hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh guru kelas atas yaitu wakil kurikulum sebagai berikut:

"Apa yang disampaikan kepala sekolah benar adanya, memang selama ini sekolah selalu berpegang pada renstra (Rencana Strategis), sebagai bukti saya yang mengampu kelas X berprinsip sukses pembelajaran dan sukses USBN. Selaku guru kelas X saya berupaya dengan cara menambah jam pembelajaran, kualitas dan kuantitas pembelajaran ditingkatkan melalui pemadatan materi". (W.WK).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa sekolah juga berpedoman pada *renstra* (Rencana Strategis), hal tersebut dijabarkan pada tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah, tujuan jangka panjang. Namun demikian ada prioritas program yang lebih diutamakan, yaitu keberhasilan dalam mencapai *output*.

Keberhasilan yang didapatkan tidak sekedar kiat-kiat saja namun lebih dari itu ada hal-hal yang sangat signifikan dan perlu dikaji agar setelah tahap perencanaan, penerapan, dan evaluasi dapat sesuai dengan apa yang kurikulum 2013 canangkan, hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

"Kesuksesan ketiga poin tadi kan juga harus didikung dari berbagai aspek kan mas? tentunya tidak terlepas dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana di SMK ini disamping bantuan dari pemerintah juga dana hibah dari peran komite sekolah, juga swadana sekolah dari dana BOS. Yang menyangkut sarana dan prasarana membutuhkan dana besar sekolah minta bantuan komite sekolah, misalnya: ruang ibadah (Mushola), ruang *Lab*. Sedangkan untuk ruang perpustakaan dan ruang UKS swadana sekolah dan bantuan pemerintah". (W.KS)

Hasil wawancara kepala sekolah dikuatkan oleh Waka SMK Setiabudhi sebagai berikut:

"betul apa yang beliau katakan mas, karena komponen inti tadi apabila sudah terpenuhi maka aspek lain pasti akan mendukung mas. Sekolah melalui lembaga terkait, baik dinas pendidikan, komite sekolah, orang tua peserta didik lewat kemauan dan kemampuan kepala sekolah serta dukungan tenaga pendidik dan kependidikan berupaya melengkapi sarana dan prasarana." (W.WK).

Hasil wawancara dapat disimpulkan, bahwa untuk keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa perlu adanya saling bernkonstibusi mulai dari perencanaan yang baik, penerapan, dan juga tahap evaluasi. Untuk aspek sarana prasarana lengkap dan representative pastinya akan mengikuti seiring berjalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana melibatkan berbagai pihak, selain dari swadana sekolah, serta memberdayakan berbagai pihak, baik dinas pendidikan, komite sekolah, orang tua peserta didik. Agar keberhasilan dapat diraih yang SMK Setiabudhi tidak terlepas dari publikasi. Lewat publikasi masyarakat dapat melihat kedalaman, keberadaan sekolah, tidak sekedar mengetahui kulitnya saja namun

lebih luas mengetahui isinya juga.

Publikasi dilaksanakan bertujuan memberikan informasi seputar penyelenggaraan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa melalui mapael PAI. Agar masyarakat mengetahui bahwa telah ada sekolah yang mengoptimalkan potensi anak dan membentuk akhlak. Selain itu, juga sebagai daya tarik calon peserta didik untuk mendaftar.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perencanaan Kurikulum

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Setiabudhi Semarang pada tahun pelajaran 2014/2015 menggunakan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 di SMK ini sudah dilakukan sejak adanya perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah secara merata ke sekolah negeri ataupun sekolah swasta di seluruh Indonesia. Walaupun sebelumnya SMK Setiabudhi menggunakan kurikulum yang berbasis KTSP dan juga ditemui bermacam fenomena dalam penerapan nya. Pada saat awal pelaksanaan kurikulum 2013 pihak sekolah merasa kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013, tetapi karena setelah guru-guru mengikuti pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013 baik yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat, dinas pendidikan maupun pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah, serta belajar dari SMK Setiabudhi Semarang yang merupakan salah satu SMK Swasta yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk melaksanakan kurikulum 2013. Sehingga dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah berjalan 6 tahun ini pelaksanaannya sudah lancar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka Sekolah SMK Setiabudhi yang menyatakan bahwa:

[&]quot;.....Jadi gini mas, untuk kurikulum 2013 itu sendiri kan berbasis karakter dan kompetensi yang mewajibkan anak untuk aktif dalam pembelajaran lalu juga k 13 ini kan kurikulum terpadu dan juga sebagai suatu konsep yang dapat dikatakan sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dan memang pada awal penerapan k 13 guru ataupun saya selaku waka awalnya mengalami kesulitan, namun dengan berjalan nya waktu guru selalu diikutkan ke dalam pelatihan-pelatihan agar guru memiliki bekal yang mumpuni untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan baik ...". (W.WK.2)

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru PAI Pak Latief SMK Setiabudhi yaitu: "kurikulum 2013 itu tujuan nya hanya satu mas, membuat siswa aktif dengan mengedepankan karakter yang baik. Jadi guru lebih enak hanya sebagai fasilitator. Murid pun bebas untuk bereksplor tidak hanya terpaku pada guru saja". (W.GHL.3)

Kegiatan perencanaan kurikulum di SMK Setiabudhi Semarang oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan seluruh guru serta karyawan di SMK Setiabudhi Semarang. Proses perencanaan kurikulum dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru dengan dipimpin oleh kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dalam kegiatan perencanaan penyusunan kurikulum, dibentuk tim penyusun kurikulum atau biasa disebut disini TPK yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beserta guru. seperti yang disampaikan oleh Bapak Komaroni selaku kepala sekolah bahwa:

Ya untuk perencanaan kurikulum sudah direncanakan pada awal tahun dan kami memiliki yang namanya Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri dari tim kurikulum sekolah (waka kurikulum) kemudian ditunjuk dari beberapa guru yang memiliki kompetensi dalam hal pengembangan kurikulum dan warga sekolah terutama saya selaku kepsek, waka, dan bahkan seluruh guru dilibatkan dalam pengembangan kurikulum. (W.KS.1)

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SMK Setiabudhi yaitu "Semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, tim kurikulum, guru, tenaga administrasi". (W.WK.2).

Dalam melaksanakan perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengadakan rapat perencanaan kurikulum yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dan menggunakan hasil rapat evaluasi kurikulum sebagai pertimbangan untuk menyusun kurikulum yang akan dilaksanakan satu tahun pembelajaran kedepan. Dari tim kurikulum memikirkan tentang hal-hal pokok dalam penyusunan kurikulum, sedangkan guru dalam perencanaan kurikulum bertugas dalam penyusunan administrasi pembelajaran seperti: prota, promes, silabus, RPP, dan penilaian. Hasil wawancara dengan Ibu Neti selaku Waka menyatakan bahwa "Kepala sekolah berkoordinasi dengan pengawa lalu membentuk tim pengembang kurikulum dan memberikan analisis keberhasilan, analisis konteks, serta tujuan dan manfaat kurikulum. Lalu untuk TPK menyusun rencana, jadwal, materi dan

strategi kurikulum untuk tahun yang berjalan". (W.WK.2) Jadi perencanaan kurikulum tingkat sekolah merupakan perencanaan program sekolah untuk satu tahun kedepan, sedangkan perencanaan tingkat kelas merupakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing guru, dalam hal ini adalah administrasi pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru selama satu tahun kegiatan pembelajaran, dan secara kurang lebih diintegrasikan antar keduanya.

Dalam perencanaan kurikulum pembelajaran harus disesuaikan dengan penetapan minggu efektif yang telah disusun diawal tahun dalam kalender akademik yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi, kemudian disesuaikan dengan kegiatan yang ada dalam sekolah yang bersifat tahunan dan rutin. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak melanggar beban belajar mengajar yang telah ditentukan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Komaroni:

"Penyusunan kalender akademik menyesuaikan dengan sekolah dan juga sesuai dengan acuan dengan kalender yang ditetapkan oleh Dinas...Namun penyesuaiannya ini tidak melanggar ataupun tidak mengurangi beban belajar mengajar". (W.KS.1).

Untuk pembuatan jadwal pelajaran waka kurikulum menggunakan software yang membantu memudahkan pengaturan jam mengajar guru dengan kelas yang akan diajar. Sesuai yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMK Setiabudhi bahwa:

Penyusunan jadwal pelajaran tentunya dengan berkoordinasi dengan waka kurikulum baik waka kurikulum sekolah dan juga guru untuk mngajar pada kelas atau rombelnya dan juga sesuai dengan beban belajar yang mengacu pada sistematika kurikulum 2013. (W.KS.1)

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Waka kurikulum SMK Setiabudhi yaitu:

Untuk penyusunan jadwal pelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 dan juga disesuaikan dengan jumlah guru dan rombelnya. Lalu juga mempertimbangkan tentang jumlah maksimal dalam 1 minggu, ya itu tadi dari jumlah guru, status guru GT, dan GTT, rombel dan juga penggunaan LAB. (W.WK.2).

Dalam perencanaan kurikulum di SMK Setiabudhi Semarang sudah berjalan dengan baik, terorganisir, serta dilakukan secara rutin setiap tahun ajaran. Kepala sekolah yang dibantu oleh Waka kurikulum dan ada juga TPK (Tim Pengembang Kurikulum) saling berkoordinasi mengadakan perencanaan kurikulum pada awal tahun pelajaran baru dengan mengadakan rapat perencanaan kurikulum yang melibatkan seluruh guru dan staff sekolah.

5.2.2 Rencana Pembelajaran

Dalam rangka pembelajaran di SMK Setiabudhi Semarang, ada beberapa tahapan dalam membuat sebuah rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu semester bahkan satu tahun pelaksanaan pembelajaran. Setiap akhir tahun dan menjelang pergantian tahun ajaran baru biasanya dilaksanakan rapat antara kepala sekolah dengan guru-guru untuk membahas program selama satu tahun. Selain itu juga diadakan pelatihan tujuannya agar dapat menambah ilmu para guru di SMK Setiabudhi Semarang. Dalam rapat kerja tersebut menjadi ajang awal pertama kali setiap tahun ajaran baru untuk membahas dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan selama satu tahun. Hasil wawancara dengan Bapak Komaroni selaku kepala sekolah bahwa:

"Guru menyusun rencana pembelajaran di akhir tahun. Pembuatan rencana pembelajaran dalam kurun waktu satu tahun" (W.KS.1). Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari guru kelas X Pak latief "Penyusunan RPP dilakukan

setiap awal tahun pembelajaran baru, karena tiap masing-masing guru merencanakan seperti apa yang akan saya lakukan ketika nanti saya mengajar itu dituangkan pada RPP". (W.GHL.3) bahwa

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Waka kurikulum SMK Setiabudhi yaitu:

Ya guru biasanya menyiapkannya pada saat akhir tahun pembelajaran, dan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sealama 1 tahun kedepan. Nanti dari tim kurikulum juga ambil waktu untuk mengadakan workshop, selain itu juga kalau ada tambahan-tambahan untuk menabah ilmu guru, kita mengundang pengawas. Jadi guru diberikan batas waktu dalam waktu satu bulan harus menyelesaikan ini itu. (W.WK.2)

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi halhal yang perlu dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. perencanaan tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang sebelum pembelajaran berlangsung. Setiap perencanaan memproyeksikan apa yang harus guru lakukan, materi apa yang akan disampaikan, hingga penilaian yang harus diberikan. RPP disusun sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mempermudah pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan untuk setiap tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran tersebut dibuat. RPP dikembangkan untuk dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, karena rencana pembelajaran menjadi hal yang penting dan harus ada dalam setiap proses pembelajaran. Dalam menentukan rencana pembelajaran di SMK Setiabudhi Semarang, haruslah menggunakan dasar kurikulum dan juga metode ataupun strategi pembelajaran sebagai acuan dalam membuat rencana pembelajaran. Hal ini didasarkan pada metode pembelajaran, lingkungan, materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Dalam perencanaan yang hendak diterapkan di setiap kelas dibuat oleh guru yang mengampu setiap mata pelajaran di setiap jenjang, setelah mendapatkan arahan dari kepala sekolah maupun waka kurikulum. Dalam penyusunan rencana pembelajaran dari waka kurikulum memberikan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah kepada setiap guru, tujuannya agar pembuatan perencanaan pembelajaran sesuai dengan aturan dalam kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Waka Kurikulum

berikut ini:

kita sesuaikan kan ada permen yang mengatur standar proses itu saya print lalu saya berikan kepada guru satu-satu. Jadi saya sampaikan kepada guru dalam pembuatan RPP berdasarkan komponen yang ada pada standar ini. ada 13 atau berapa itu, urutannya seperti ini. tetapi kalau versi lama kan urutannya tidak seperti itu jadi tinggal diurutkan saja sesuai dengan permen yang terbaru. (W.WK.2)

Garis besar kurikulum yang diterapkan di SMK Setiabudhi Semarang secara garis besar pada intinya sama pada satuan pendidikan lainnya. Metode atau strategi dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru biasanya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru, selain karena SMK Setiabudhi merupakan sekolah kejuruan sehingga banyak kegiatan atau praktek langsung yang harus dilaksanakan oleh guru sehingga harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan keadaan siswa.

Dalam penyusunan rencana pembelajaran hal lain yang harus disesuaikan adalah sumber dan alat pembelajaran serta penentuan penilaian kemampuan peserta didik. Pemilihan sumber maupun alat pembelajaran biasanya guru diberikan kebebasan untuk menentukan penggunaan buku yang berasal dari penerbit sebagai referensi tambahan ataupun digunakan sebagai latihan soal, selain buku wajib yang berasal dari pemerintah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara Bapak Komaroni:

Pemilihan sumber dan alat ini sepenuhnya diberikan kepada guru, namun dalam K13 ini ada beberapa buku wajib dari pemerintah yang harus digunakan oleh guru. Untuk kegiatan sumber pembelajaran dari sekolah memberikan otoritas kepada guru dalam kaitannya kreativitas guru untuk memberikan informasi yang terbaik bagi siswa. (W.KS.1)

Dalam perencanaan penentuan penilaian yang sering digunakan oleh guru biasanya berupa ulangan harian maupun tugas kelompok atau individu, yang meliputi kemampuan kognitif dan psikomotorik. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Latief Guru PAI kelas X:

.....yang meliputi 2 aspek, jika penilaian di dalam kelas meliputi keaktifan, kedisiplinan dll. Dan juga dilihat dari tes tertulis yang dilaksanakan oleh siswa, sedangkan dalam nilai praktik dilakukan penilaian langsung oleh guru. Untuk mengetahui apakah siswa benar-benar menguasai materi maka dapat dilihat dari hasil tes tertulis, atau seperti hafalan surat dan lain-lain. (W.GHL.3)

Dalam penentuan dan membuat perencanaan pembelajaran harus mengacu pada beberapa hal seperti minggu efektif dalam pembelajaran selama satu semester yang berdasarkan kalender akademik yang berasal dari Dinas Pendidikan Provinsi seperti peringatan hari besar nasional, libur waktu puasa, libur hari nasional dan sebagainya. Hal tersebut akan dijadikan acuan beberapa kali pelajaran tatap muka dan target pembelajaran dari materi yang harus dipersiapkan oleh guru. Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum:

Dalam penyusunan RPP oleh guru harus disesuaikan dengan kalender akademik jadi tahu kapan sekolah harus melaksanakan pembelajaran aktif, hari libur semester, libur puasa, libur hari besar. Jadi guru dalam penyusunan waktu pelajaran itu sesuai. Agar pembelajarannya juga selesai pada waktu yang sesuai target. (W.WK.2)

Langkah-langkah dalam penyusunan rencana pembelajaran (RPP) adalah mengacu pada silabus yang telah ditentukan oleh Diknas yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dalam mengajar. Penyusunan RPP disesuaikan dengan 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan menginformasikan) yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang penyusunannya dapat dikondisikan urutannya namun tetap sesuai acuan. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Latief guru PAI kelas X bahwa: "yang jelas tidak ada cara lain selain mengacu pada silabus. Kemudian setelah itu dilihat kebutuhan dalam mengajar. karena saya kira selain berpacu pada silabus dituntut untuk kekreatifan kita dalam menyusun...". (W.GHL.3). lalu pernyataan ini dikuatkan lebih dalam oleh Pak Latief bahwa:

Penyusunan atau pembuatan RPP disesuaikan dengan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan menginformasikan) yang sesuai dengan kurikulum 2013, namun penyusunannya dapat dibolak-balik....perencanaan dan penyusunan RPP harus disesuaikan dengan peraturan yang ada dalam kurikulum 2013. (W.GHL.3) Selain itu juga melihat kondisi sekolah yang berada dalam naungan yayasan yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik serta kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan ciri sekolah kejuruan. Sehingga semua itu dijadikan satu administrasi yang rapi dalam prota, promes dan RPP. Karena dengan adanya administrasi yang baik maka akan mampu menghasilkan pembelajaran yang baik.

5.2.3 Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SMK Setiabudhi Semarang sudah berjalan sesuai dengan aturan pelaksanaan kurikulum 2013 pada setiap tingkat satuan pendidikan, karena kurikulum ini dilaksanakan sejak tahun 2013 dan ketika pemerintah membebuat kurikulum ini untuk digunakan di seluruh sekolah di Indonesia. Transisi dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP ke Kurikulum 2013 pastinya ada perubahan yang sangat mencolok pada awalannya. Hal ini tentu akan memberikan imbas yang kurang baik terhadap kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran serta dalam menjalankan tugasnya pada pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas.

Pelaksanaan kurikulum di SMK Setiabudhi Semarang berjalan dibawah pengawasan dan tanggung jawab kepala sekolah dan dibantu oleh Waka kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat sekolah kepala sekolah melakukan koordinasi dan mengawasi hasil yang telah dicapai oleh tim kurikulum, selain itu kepala sekolah juga melakukan koordinasi kegiatan guruguru dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, serta melaksanakan segala kegiatan yang telah direncanakan sebagai usaha mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan dalam pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas menjadi tanggung jawab dari masing-masing guru yang mengampu dari setiap Mapel. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Pak Komaroni yang kutipannya sebagai berikut:

Kami membentuk tim pengembang kurikulum, megawasi hasil yang dicapai oleh tim pengembang kurikulum dan kemudian dalam pelaksanaannya juga memanage dari kurikulum dalam pelaksanaannya apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Jika belum, nanti akan dilakukan tindak lanjut, pemanggilan pembinaan dan selanjutnya, kemudian melakukan evaluasi... (W.KS.1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, didapatkan informasi bahwa pelaksanaan kurikulum di SMK Setiabudhi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan tingkat sekolah dan pelaksanaan tingkat kelas. kepala sekolah dengan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum melaksanakan kurikulum pada tingkat sekolah dan untuk pelaksanaan tingkat kelas diserahkan pada masing-masing guru namun tetap dalam arahan kepala sekolah. Hasil wawancara dengan Pak Latief guru selaku wali kelas X menyatakan: "...karena pada saat awal masuk kelas, kondisi yang baik itu adanya kesinkronan dengan kurikulum maupun teknis yang berkaitan dengan guru yang bersangkutan". (W.GHL.3)

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, guru berperan sebagai pengendali proses belajar mengajar di dalam kelas secara otomatis memberikan tanggung jawab kepada guru dalam melaksanakan kurikulum pada tingkat kelas. Rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru selanjutnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di SMK Setiabudhi Semarang dilaksanakan dari Pukul 13.00 dimulai diwajibkan datang lebih awal atau dianjurkan melaksanakan sholat Dzuhur bersama sewaktu menunggu masuk kelas. Lalu diawali dengan kegiatan berdo'a bersama yang dilaksanakan di dalam kelas, selain itu jika pada hari jum'at sebelum memasuki jam pembelajaran pertama maka dilaksanakan pembacaan alqur'an bersama yang dipandu oleh OSIS, ini juga yang menjadi nilai-nilai pembentukan karakter siswa agar selalu taat kepada sang pencipta yang ditanamkan pihak sekolah dan guru. Kemudian sebelum masuk pada kegiatan materi inti guru akan terlebih dahulu menstimulus agar dapat memunculkan inisiatif anak untuk belajar dan mengingat apa yang sudah dipelajari sebelumnya dengan mereview materi pelajaran keamrin agar inti dari pembelajaran yang kemarin masih dapat siswa serap dan tidak mudah lupa.

Peneliti mendapatkan informasi mengenai proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SMK Setiabudhi Semarang yaitu kelas yang diajar oleh Pak Latief guru PAI kelas X, XI,XII dan juga beliau sebagai wali kelas X-2. Dalam pelaksanaan kurikulum di kelas dikoordinir oleh guru setiap mata pelajaran sendiri. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pertama dalam proses pembelajaran adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan ini merupakan kegiatan pertama kali yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus mampu untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru adalah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, dalam kegiatan pendahuluan untuk memulai pembelajaran adalah dengan mengecek kebersihan kelas dan kesiapan peserta didik dalam memulai pembelajaran melalui presensi dan menanyakan siswa yang tidak masuk kelas pada setiap jam pelajaran, lalu untuk presensi ketika pembelajaran sudah berakhir guru tetap mengabsen siswa nya sekali lagi, lalu mempersiapkan sumber belajar sesuai dengan mata pelajaran dan media yang akan digunakan sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Kemudian guru membuka materi pembelajaran dengan mengajak ataupun bertanya peserta didik untuk mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan guru dalam pembelajaran yang lalu, hal ini dilakukan oleh guru sebagai persepsi. Setelah itu guru mulai menjelaskan materi yang akan disampaikan dengan mengacu pada silabus dan RPP. Sebelum penjelasan tentang materi pembelajaran guru akan menjelaskan tentang kompetensi yang harus dicapai peserta didik maupun tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas yang biasanya dijelaskan pada saat awal pembelajaran materi baru selain itu juga dijelaskan kegiatan seperti apa yang akan dilaksanakan oleh siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya guru masuk dalam kegiatan inti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam lampiran (OBS) tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil wawancara dengan Pak Latief Guru kelas X mapel PAI menyampaikan:

Dimulai dengan basmallah, do'a, lalu presensi, setelah itu langsung memulai pembelajaran dengan mereview materi yang sudah lalu, penjelasan tentang materi yang akan dibahas dalam pertemuan, melaksanakan pembelajaran inti, dan penutupan dengan cara mereview materi pembelajaran yang telah disampaikan. (W.GHL.3)

Dalam kegiatan inti pembelajaran guru lebih banyak membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, namun juga ada yang dbagi antar per-individu tidak selalu kelompok. Kemudian mengamati bahan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Guru melakukan pengecekan dan penilaian keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi yang dengan berkeliling. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan peserta didik adalah mempresentasikan hasil pengamatan serta diskusi dalam kelompok yang sudah dibagi oleh guru. Siswa lain yang tidak melakukan presentasi, aktif bertanya dan memberikan penilaian terhadap kegiatan presentasi oleh kelompok siswa yang sedang maju di depan kelas. Sehingga guru selalu melibatkan peserta didik untuk mengamati, menganalisis, menalar dan menginformasikan materi yang sedang dipelajari.

Guru dalam kelas berperan dalam melakukan konfirmasi baik penambahan atau meluruskan materi pembelajaran terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa, selain itu guru juga menjelaskan secara aktif, sehingga peserta didik selalu tertarik dengan apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga peserta didik aktif dalam mencari informasi materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran. Guru melibatkan peserta didik untuk mengamati, serta mengumpulkan informasi terkait materi pembelajaran.

Keaktifan guru dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran diimbangi dengan keaktifan siswa yang sering bertanya dalam pembelajaran, sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Latief selaku guru PAI:

Keaktifan dikelas itu berarti kan adanya feedback antara guru dengan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar jadi baik. Agar keadaan belajar mengajar selalu aktif dan ada dampak feedback antara guru dan siswa terkadang pada saat pembelajaran misal sholat jenazah itu kan banyak kejadian kejadian keseharian yang kita temui di lingkugan. Dan kemudian ketika sering dilakukan tetapi belum tau hukumnya, misalnya pelaksanaan sholat jenazah yang baik. Dan itu juga kan ada masuk kedalam ujian praktek nanti di akhir untuk penilaian ujian praktek. (W.GHL.3)

Berdasarkan Observasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan kebebasan pada siswa untuk lebih aktif dalam mencarikan sumber materi pembelajaran

Dalam kegiatan penutup guru melakukan konfirmasi terhadap apa yang telah dipahami oleh peserta melalui penambahan ataupun pelurusan materi yang telah disampaikan atau dipresentasikan oleh peserta didik. Sebelum pembelajaran ditutup, guru bersama peserta didik melakukan review materi yang telah dibahas

dalam setiap pertemuan bersama dengan siswa, hal ini bertujuan sebagai pengingat peserta didik terhadap apa yang telah dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. sebagai persiapan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya maka guru memberikan tugas biasanya melalui pesan didalam grup kelas.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 guru tidak lagi menjadi fokus utama dalam pembelajaran, tetapi siswa yang menjadi subyek dalam kegiatan pembelajaran dengan ikut berperan serta dalam mengembangkan materi pembelajaran. Peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik merupakan pusat dalam kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter dari peserta didik itu sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan setiap guru juga berbeda-beda. Metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa yang berada dalam lingkungan sekolah. Sehingga dalam penentuan metode ataupun strategi pembelajaran yang disampaikan menjadi tanggung jawab setiap guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Neti selaku Waka kurikulum: "Kalau mengenai itu kita kembalikan kepada masing-masing guru, dan juga tetap menyesuaikan dengan KD yang seusai. lalu terserah dari guru ingin menggunakan metode yang seperti apa". (W.WK.2). Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah, tentang motede dan strategi pembelajaran dijelaskan bahwa:

Strategi dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ada banyak, tetapi untuk metode strategi pembelajaran dalam K13 tentunya disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dianjurkan, seperti PBL, *project based learning*,

discovery learning.... Metode pembelajaran yang banyak digunakan biasanya PBL tetapi ada juga guru yang menggunakan project based learning. (W.KS.1)

Metode ataupun strategi yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan metode yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Di SMK Setiabudhi Semarang sendiri banyak menggunakan metode pembelajaran yang berupa *problem based learning* (PBL) bahkan ada juga yang menggunakan metode *project based learning*

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran di kelas, metode yang banyak digunakan oleh guru adalah metode *problem based learning* (PBL) yang melibatkan peserta didik dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan menginformasikan hasil diskusi kelompok kepada peserta didik lainnya. Dalam metode pembelajaran mata pelajaran keagamaan menggunakan metode yang hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah umum, hanya saja dalam mata pelajaran keagamaan menggunakan hafalan dalam pelaksanaan pembelajarannya dan juga ada kegiatan praktek.

Selain menentukan strategi dan metode pembelajaran, guru juga perlu menyiapkan sumber, alat dan sarana prasarana pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar siswa. Pada dasarnya sekolah memfasilitasi sumber, alat, dan sarana prasarana pembelajaran yang diperlukan oleh guru. Akan tetapi sangat dimungkinkan guru untuk menambah sumber, alat dan sarana pembelajaran secara pribadi, dan mengajak siswa untuk membuat alat pembelajaran bersama. Selain itu jika ditengah pembelajaran dibutuhkan sarana tambahan maka diperkenankan

untuk mengusulkan pelaksanaan sarana pembelajaran baru kepada kepala sekolah, tetapi jika kebutuhan sarana yang besar maka pengajuannya kepada yayasan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum di SMK Setiabudhi bahwa:

..... Kalau untuk bahan-bahan praktikum lab biasanya guru pada awal tahun sudah melakukan pengajuan untuk praktik apa saja selama satu tahun, kemudian mengajukan kepada sekolah. misalkan guru olahraga butuh bola tahun kemarin membutuhkan bola yang tahun ini 10 bola, dan sekarang tinggal 2. Biasanya guru setiap awal tahun mengajukan kepada kepala sekolah. kalau disini untuk pengelolaan keuangan biasanya itu bersifat sentral di depan (yayasan), kalau sekolah itu biasanya untuk skala kecil. (W.WK.2)

Dalam penyediaan sumber maupun alat pembelajaran, diserahkan kepada guru dalam penentuannya disesuaikan dengan silabus dan kebutuhan yang ada, namun guru juga wajib menggunakan buku dari pemerintah sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu sebagai penambahan referensi dalam kegiatan pembelajaran sekolah telah melengkapi koleksi buku yang berada di perpustakaan. Namun dalam penyediaan buku yang berasal dari pemerintah jumlahnya terbatas, sehingga buku dari pemerintah tersebut di koleksi oleh perpustakaan. Sebagai buku pegangan pembelajaran oleh siswa menggunakan buku yang berasal dari penerbit yang disesuaikan dengan kurikulum 2013, seperti yang disampaikan oleh Bapak Novan selaku kepala sekolah:

..... kelengkapan-kelengkapan variasi sumber belajar yaitu buku-buku yang ada di perpustakaan. Sumber belajar untuk siswa yang berupa buku dalam K13 disediakan oleh guru, dan juga ada buku paket dari dinas. Lalu juga siswa dibebaskan untuk menambah buku pegangan sendiri-sendiri. Yang sudah dianjurkan pemerintah untuk digunakan dalam belajar mengajar siswa. (W.KS.1)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Komaroni, Pak Latief selaku guru PAI kelas X, XI dan XII juga menyampaikan bahwa:

..... Untuk sumber pembelajaran di SMK Setiabudhi Semarang menggunakan buku yang berasal dari penerbit karena dari sekolah sudah ada kerjasama dari beberapa penerbit luar. Penerbit juga paham jika mau mendistribusikan buku ke sekolah jadi silabus terbaru, jadi sekarang aman. Tidak seperti dulu, guru mencari sendiri buku yang dibutuhkan dalam pembelajaran. kalaupun dapat distribusi dari sekolah tapi terkadang tidak sesuai dengan silabus, walaupun secara garis besarnya sama. Selain itu guru juga memiliki referensi tambahan dalam sumber pembelajaran. (W.GHL.3)

Penyediaan sumber atau alat pembelajaran untuk mata pelajaran keagamaan biasanya ditentukan oleh waka kurikulum dan kepala bagian keagamaan, tetapi dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan guru pengampu mata pelajaran keagamaan (PAI). Pendidikan Agama Islam menggunakan buku paket dari pemrintah yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah direvisi, satu murid satu dan buku LKS.

Hasil wawancara dan observasi, didapatkan informasi bahwa pada umumnya sumber dan alat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah difasilitasi oleh sekolah, jika memungkinkan guru akan melakukan upaya-upaya pengadaan alat pembelajaran secara mandiri. Khusus untuk pembelajaran mata pelajaran keagamaan, alat pembelajaran yang digunakan buku paket, LKS dan juga ruangan atau tempat untuk praktek. yang digunakan sebagai pengambilan nilai guru.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan di SMK Setiabudhi Semarang pelaksanaannya sama seperti sekolah lainnya. Penilaian proses pembelajaran

dilakukan dimana guru memberikan evaluasi kepada peserta didik pada setiap berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan tidak hanya pada akhir semester atau pada beberapa kurun waktu tertentu saja. Penilaian pembelajaran yang dilakukan di SMK Setiabudi Semarang Selamat terdiri dari penilaian harian (berupa tugas, *pritest* dan *postest*, maupun pertanyaan review materi), ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Pada saat wawancara mengenai penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas X PAI Pak Latief mengungkapkan bahwa:

Kalau untuk mapel yang saya ampu itu setiap selesai bab maka saya akan lakukan evaluasi, tetapi nanti kalau sudah 2, 3 bab maka akan diadakan ulangan. Lalu juga jika ada misal bab tentang hafalan atau tentang sholat jenazah makan akan dilakukan praktek untuk pengambilan nilai. Untuk penilaiannya seperti biasa kadang harian, pritest, postest, tugas-tugas, ulangan, uts dan yang terakhir itu ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. (W.GHL.3)

Untuk mata pelajaran keagamaan penilaian proses pembelajaran sama seperti mata pelajaran umum yang diajarkan di SMK Setiabudhi Semarang. Penilaian dari setiap mata pelajaran kemudian akan di masukkan dalam raport. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran seperti ulangan tengah semester dan Ulangan akhir semester biasanya mengikuti jadwal dari Dinas Pendidikan Provinsi Semarang, untuk pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran keagamaan juga disesuaikan oleh jadwal dari sekolah, dengan prosedur penilaiannya meliputi nilai ulangan, nilai hafalan yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami buku yang digunakan, dengan prosedur penilaiannya meliputi penilaian tertulis yang berupa ulangan harian, UTS dan ulangan akhir semeseter, kemudian penilaian secara lisan yang terdiri dari hafalan yang digunakan untuk menguji kemampuan

siswa dalam memahami buku paket yang digunakan dalam pembelajaran, serta penilaian praktik. seperti yang dijelaskan oleh Bapak Latief guru PAI kelas X bahwa:

Evaluasi pembelajaran biasanya mengikuti jadwal kegiatan sekolah formal.... pelaksanaan penilaian hasil belajar. Selain itu juga jika sekolah mengadakan UKK maka pembelajaran juga harus menyesuaikan... Untuk prosedurnya itu ada nilai ulangan, kemudian nilai hafalan untuk mengetahui kemampuan siswa. untuk penilaian dalam pembelajarannya ada penilaian tertulis, penilaian lisan, kemudian penilaian praktik. (W.GHL.3)

Dalam laporan hasil belajar siswa atau raport, memuat berbagai aspek penilaian baik itu harian, mingguan maupun semesteran. Pelaksanaan penilaian mengacu pada kurikulum serta KKM yang telah dirancang oleh guru, selain itu juga penilaian psikomotorik siswa serta penilaian afektif yang dilakukan oleh guru setiap mata pelajaran. Dalam penilaian afektif guru mata pelajaran melibatkan wali kelas, guru Bimbingan dan konseling serta Guru Mapel PKN dan PAI dalam menentukan penilaian sikap dari setiap siswa, sehingga untuk guru setiap Mapel dalam penialian afektif tidak terlalu mendetail. Seperti yang dijelaskan oleh

Bapak Latief selaku guru Mapel PAI kelas X bahwa: "Guru mapel dan juga siswa, tetapi untuk penilaian sikap dilakukan oleh wali kelas, guru BK, PKN dan PAI." (W.GHL.3).

Untuk menindaklanjuti guru untuk memberikan penilaian sikap yang valid. Seperti pada acuan kurikulum 2013 bahwa pada kurikulum ini karakteristiknya mentiikberatkan kepada aspek akhlak atau karakter siswa. seperti yang dijelaskan oleh Bapak Latief guru PAI kelas X bahwa:

Betul memang untuk kurikulum 2013, aspek utama seorang guru terlebih seperti saya guru PAI untuk bisa memberikan atau membentuk karakter siswa yang memiliki kepribadian jujur, disiplin dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang menjadi acuan daari kurikulum 2013, namun kan tidak semua siswa dapat langsung memiliki ketiga point yang baik tadi secara langsung namun secara bertahap. Disitulah saya selaku guru PAI tertantang dengan penerapan penilaian pada k13. (W.GHL.3)

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Komaroni selaku Kepala Sekolah SMK Setiabudhi: "Ya karena kalo sekarang k13 kan lebih ke karakter, saya juga mendukung kebijakan pemerintah dengan penggunaan k13 ini dengan mengedepankan karakter siswa agar menjadi pribadi yang jujur dan amanah". (W.KS.1).

Memang untuk menghasilkan karakter seperti jujur, tanggung jawab dan disiplin tidaklah mudah. Namun dengan adanya kegigihan dari tenaga pendidik dengan bantuan seluruh warga sekolah, bukan tidak mungkin keberhasilan dari kurikulum 2013 untuk mencerdaskan peserta didik dapat terpenuhi. Lalu juga ada strategi unik yang dilakukan oleh guru PAI yaitu Bapak Latief dalam membentuk karakter siswa yang mencakup sikap jujur, disiplin dan tanggung jawab. Seperti yang dipaparkan Pak Latief kepada peneliti yaitu:

Nah disini kami selalu memaksimalkan anak didik untuk sholat berjamaah pada saat sholat Ashar, lalu nanti Imam nya itu murid lalu akan bergantian secara bertahap dan juga seperti yang qomat lalu yang adzan juga bergantian. Dengan begini disini kita akan melatih mental murid untuk jujur, disiplin dan tanggung jawab. Walaupun ada saja murid yang masih malu dan ogah-ogahan namun saya selaku wali kelas selalu memberikan arahan dan contoh yang baik. (W.GHL.3)

Kemudian, untuk penilaian kelulusan dengan cara mengetahui berapa nilai yang diperoleh siswa pada tes/ujian akhir yang diselenggarakan sekolah, apakah nilai siswa sudah sesuai dengan standar yang seperti yang dikatakan oleh Ibu Neti: "Untuk penilaian kelulusan biasanya berasal dari nilai rapot atau UASBN dan juga US. Berarti ada 3 gabungan dalam penilaian kelulusan. Kalau nilai UN berarti itu nilai murni, tetapi yang US dan USBN yang menentukan nilainya guru tetapi untuk soalnya berasal dari dinas". (W.WK.2).

5.2.4 Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum di sekolah merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan karena dengan evaluasi kurikulum dapat dilihat dan diketahui seberapa efektif kurikulum yang dikembangkan serta dapat diketahui kekurangan dan kelemahan dari suatu kurikulum baik melalui penilaian formatif maupun sumatif. Kegiatan evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui dan menilai keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan evaluasi yang bersifat formatif dilakukan setiap hari dan setiap minggu, untuk evaluasi sumatif biasanya dilakukan di setiap semester yang berupa sepervisi, selain itu juga dilakukan evaluasi global atau keseluruhan dari pelaksanaan kurikulum di SMK Setiabudhi Semarang. seperti yang disampaikan oleh Ibu Neti Purwanti, selaku Waka Kurikulum SMK Setiabudhi:

Evaluasi itu kita laksanakan ada yang sifatnya harian, ada yang sifatnya mingguan berasrama dengan rapat evaluasi kepala sekolah, ada yang sifatnya semesteran pada saat menjelang pembagian raport, tentang sejauh mana target guru mengajar. misal pada awal tahun guru menargetkan KD apa saja, lalu sudah terlaksana apa belum, seperti itu. Tetapi kalau yang sifatnya tahunan itu biasanya diadakan evaluasi, tahun ini kurangnya apa. (W.WK.2).

Evaluasi kurikulum diselenggarakan di setiap akhir tahun ajaran yang selanjutnya akan dilakukan peningkatan dan perbaikan dari apa yang telah dievaluasi, kemudian dijadikan bahan pertimbangan bagi perencanaan kurikulum di tahun ajaran mendatang.

Pernyataan dari Waka Kurikulum turut dikuatkan oleh Kepala Sekolah

SMK Setiabudhi Semarang dalam hasil wawancara: "Proses evaluasi kurikulum di SMK Setiabudhi yang dilakukan biasanya dilakukan diakhir tahun, kami melakukan refleksi. Melakukan evaluasi dari hasil refleksi ini kita bisa lakukan tindak lanjut untuk tahun berikutnya agar dilakukan peningkatanpeningkatan dan perbaikan". (W.KS.1)

Evaluasi kurikulum yang diselenggarakan terkait dengan teknis kurikulum yang berupa strategi pembelajaran, proses pembelajaran, hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Selain itu juga terdapat evaluasi dalam perencanaan yang meliputi ketepatan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bapak Komaroni bahwa; "Fokus evaluasi 1). Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, 2). Hasil kegiatan pembelajaran (penilaian), dalam pelaksanan saat itu apakah berjalan baik/tidak, dalam hal perencanaan, evaluasi diarahkan pada ketepatan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran." (W.KS.1)

Evaluasi kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum serta tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari berbagai bagian seperti bagian perencanaan pada perangkat yang telah disusun oleh guru, bagian penilaian, bagian strategi atau pelaksanaan pembelajaran, dll. Evaluasi kurikulum yang dilakukan pada tingkat Dinas Pendidikan dilakukan melalui pengawas sekolah dengan melakukan pemantauan pelaksanaan kurikulum dan memberikan masukan-masukan terkait evaluasi kurikulum yang telah dilaksanakan oleh SMK Setiabudhi Semarang. Alat evaluasi kurikulum yang digunakan di SMK Setiabudhi Semarang berupa angket yang yang berisi indkator-indikator dalam kurikulum 2013 yang penilaiannya disesuai dengan keadaan yang ada di SMK Setiabudhi Semarang. Kemudian hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh sekolah di serahkan kepada Dinas Pendidikan melalui pengawas sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum bahwa:

Alat evaluasi kurikulum biasanya ada daftar ceklisnya, kita diberikan oleh dinas. Itu semacam instrumen untuk menilai kurikulum. Untuk waka kurikulum biasanya digunakan untuk menilai semuanya. Kalau yang dari guru saya belum pernah membuat seperti itu. Tetapi biasanya yang dari pengawas itu jika sudah sesuai maka saya akan dikirim melalui email dan saya disuruh untuk mengisi. (W.WK.2)

Hasil dari evaluasi kurikulum di tahun ajaran lama kemudian ditindak lanjuti dengan membuat perencanaan yang lebih baik untuk diterapkan di tahun ajaran baru. Rangkaian kegiatan evaluasi kurikulum pada akhir tahun ajaran lama dan perencanaan kurikulum semester baru dilaksanakan secara bertahap dalam beberapa hari yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil wawancara dengan Ibu Neti, selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa: "Untuk kurikulum sendiri nanti yang dari kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas kurikulum untuk guru, pemilihan bahan ajar. Jadi untuk perbaikan di tahun selanjutnya." (W.WK.2)

Sebelum perencanaan kurikulum baru dimulai guru-guru di SMK Setabudhi Semarang mengikuti *workshop* atau pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah. pengadaan workshop terkait pembelajaran guna menambah pemahaman dan informasi terbaru seputar penyusunan perangkat pembelajaran, strategi atau kegiatan dalam pembelajaran. dengan adanya tindak lanjut dari evaluasi kurikulum lama dan penyelenggaraan *workshop* atau pelatihan tersebut mampu mengurangi kesalahan yang sudah ada pada tahun ajaran sebelumnya.

5.2.5 Kendala dan Solusi

Proses implementasi kurikulum 2013 untuk membentuk karakter siswa di SMK Setiabudhi Semarang tidak terlepas dari berbagai kendala yang menjadikan terhambat dan kurang maksimalnya proses implementasi kurikulum. Kendala tersebut muncul dari berbagai aspek. Sumber daya manusia sebagai penggerak utama dalam implementasi kurikulum di sekolah tentu memiliki kecenderungan

menjadi pemicu munculnya kendala dalam proses implementasi kurikulum. Seperti yang disampaikan oleh Ibu neti, selaku Waka Kurikulum:

Ya sebetulnya kendala nya ya banyak mas, masalahnya apa saja ya itu tadi kesiapan siswa terhadap kurikulum 2013 lalu juga lalu juga kesiapan dari guru setelah tranisi dari KTSP ke K13, dimana pada kurikulum 2013 untuk sistem penilaian kan lebih detail bisa diilang rumit dan juga kegiatan belajar mengajar menutut kreatifitas siswa. (W.WK.2).

Kendala yang muncul pada dasarnya disebabkan oleh sumber daya manusia sekolah, lebih tepatnya adalah guru dan siswa. Guru dianggap kurang memiliki tanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya. Lalu kurangnya pemahaman siswa terhadap kurikulum 2013. Serta tugas-tugas administrasi lainnya menjadi penghambat yang dirasa akan memicu mulculnya kendala-kendala lainnya. Sejalan dengan waka kurikulum, hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Pak Latief selaku guru mapel PAI kelas X sebagai berikut: "karena memang sebagian seacara umum siswa masih sapenake dewe wayahe mangkat yo mangkat wayahe pulang yo pulang, jadi saya rasa kendala ini yang paling menonjol untuk kendala untuk penerapan kurikulum 2013". (W.GHL.3).

Berdasarkan keterangan kedua narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa pemicu utama terjadinya masalah atau kendala dalam proses implementasi kurikulum di sekolah berasal dari sumber daya manusia sekolah dalam hal ini adalah siswa. Sebagai sekolah yang keberadaannya berada dibawah yayasan, sehingga kepala sekolah ataupun guru sering berganti-ganti, sehingga jika ada perbaikan dari hasil evaluasi kurikulum ataupun pembelajaran maka hanya akan berhenti pada guru atau kepala sekolah dan tidak dilanjutkan kembali hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Sementara itu, penyataan ini dikuatkan oleh Pak Latief dan Ibu Neti Guru kelas X, kepala sekolah dan guru kelas X dan XII menyampaikan bahwa kendala yang muncul justru disebabkan oleh sumber daya siswa. seperti yang disampaikan oleh Bapak Novan sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi yang terutama adalah siswa karena tidak semua siswa itu mudah melakukan/ menerima informasi dari guru yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam K13. Tidak semua siswa seperti itu, ya walaupun ada beberapa siswa yang nyaman dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (W.KS.1)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Latief bahwa: "Kendalanya karena disini dilingkungan sekitar kita tahu ada yang namanya SK terus kebanyakan murid —murid masih nol atau kurang pemahaman agamanya. Jadi peran saya sebagai guru agama berat sekali, seperti hafalan dan baca Al-Quran itu jga masih kurang". (W.GHL.3). Berdasarkan informasi yang didapatkan informasi bahwa latar belakang siswa yang berbeda-beda, mungkin dari faktor keluarga dan lainlain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dapat disimpulkan bahwa kendala yang timbul pada dasarnya muncul dari SDM sekolah yang kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing. Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di kelas seharusnya memiliki motivasi dan kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas guru, termasuk dalam pembuatan perangkat rencana pembelajaran karena rencana pembelajaran merupakan perangkat penting yang harus disiapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Lalu juga pada kesiapan para siswa dalam menghadapi sistem pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013, dan juga kurangnya kemauan untuk membaca itu juga menjadi faktor penghambat dalam keberlangsungan penerapan kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa. Karena Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif namun pada kenyataannya siswa tersebut belum bisa diajak untuk bekerjasama.

Dengan adanya kendala pastinya juga pihak sekolah yaitu SMK Setiabudhi Semarang punya solusi untuk mengatasi kendala yang sudah muncul dan tidak hanya berdiam diri dengan menyikapinya. Seperti yang disebutkan oleh Pak Latief yaitu:

Dalam mengevaluasi permasalahan yang tadi pastinya pihak sekolah memiliki pendekatan kepada murid-murid yang kurang bisa diajak kerjasama dengan teguran yang bersifat halus. Namun jika sudah pada puncaknya ada teguran keras seperti diskors ataupun pemanggilan orangtua. (W.GHL.3)

Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Waka bahwa rangkaian kegiatan evaluasi kurikulum dilaksanakan secara bertahap dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan yang hasil wawancaranya menjelaskan bahwa: "yang pasti pertama selalu mengajak siswa untuk selalu mengksplore kemampuan yang dimilikinya dan selalu dicari solusi antar guru, kepala sekolah dengan bimbingan pengawas." (W.WK.2)

Karena semua memang tidak ada yang instan dalam mendidik karakter siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang jujur, disiplin dan memiliki rasa bertanggung jawab. Seperti solusi yang diberikan oleh Pak Latief selaku guru PAI yang memiliki peranan penting di lingkungan sekolah dalam mendidik atau membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik. Seperti ini yang beliau katakan bahwa:

Bahwa seluruh guru jangan selalu merasa lelah untuk merangkul serta memotivasi para murid, dan jangan malah acuh. Bagaimana pun kemampuan siswa itu berbeda-beda karena murid ini kan aset bangsa kedepannya untuk menjadi generasi penerus bangsa. (W.GHL.3)

Jadi untuk sebuah kendala pastinya selalu ada solusi yang dihasilkan dari sebuah kendala itu tersebut. Pada SMK Setiabudhi Semarang peneliti menyimpulkan bila ingin mencapai keberhasilan untuk menanamkan pendidikan karakter yang

diiringi dengan implementasi kurikulum 2013 ini tidak hanya satu guru namun semua warga sekolah memiliki andil khusus dan juga peran dari orangtua dan faktor pendukung lainnya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti laksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013 dimulai dari segi perencanaan, pembelajaran dan evaluasinya. Untuk ketiga cakupan tadi sudah terstruktur pada setiap awal tahun pembelajaran yang disiapkan oleh guru dan disesuaikan dengan program akhir tahunan. Untuk pembentukan karakter siswa sendiri sudah sangat aktif, komunikatif serta terjadinya interaksi secara langsung melalui seluruh warga sekolah yang menimbulkan karakter siswa menjadi terbentuk, terlebih lagi adanya faktor yang dominan untuk pembentukan karakter siswa, seperti pembelajaran dan lingkungan. Adapun usaha guru-guru untuk mendidik karakter siswa dalam implementasi kurikulum 2013 menjadi poin penting.
- 2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter siswa pastinya seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembentukan karakter siswa. Untuk para siswa dan guru diharuskan dapat berinteraksi dengan baik didalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran, seperti contoh dalam menanamkan nilai-nilai agamis dan kesopanan agar membentuk karakter peserta didiknya memiliki kepribadian yang baik.

Adapun kendala atau faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa sebagai implementasi kurikulum 2013 adalah pada kegiatan pembelajaran adalah sarana dan prasarana berupa media yang terbatas dan metode pembelajaran belum bervariatif, hambatan dalam melakukan penilaian sikap selama pembelajaran, faktor keluarga. Dan terkadang murid masih belum siap dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, murid masih semaunya sendiri dalam menentukan sikap baik dikelas maupun diluar kelas. Juga lingkungan sekolah yang kurang mendukung dikarenakan lokasi sekolah berjarak tidak jauh dari tempat yang kurang baik.

3. Solusi yang ditempuh dalam membentuk karakter siswa sebagai implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik adalah guru harus pintar menyiasati waktu dalam melakukan hal-hal administratif untuk mengisi penilaian sikap peserta didik di setiap KD-nya, agar tidak menganggu proses pembelajaran dan pendidikan karakter peserta didik. Dan juga peserta didik harus siap dari segi mental dan akal, karena dalam implementasi kurikulum 2013 ini memerlukan kesiapan dan keinginan peserta dalam menjalaninya. Maka dari itu pihak sekolah pun harus bersama dalam memotivasi peserta didiknya agar pengimplementasian kurikulum dalam membentuk karakter siswa dapat terselenggara dengan baik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat memberikan saran yang dapat membantu sebagai masukan bagi lembaga. Saran tersebut antara lain:

1. Bagi Sekolah atau Yayasan

- a. Dalam perencanaan kurikulum, kepala sekolah lebih berkoordinasi lagi dengan bidang pendidikan keagamaan dan masyarakat dalam menyusun muatan kurikulum baik muatan kurikulum 2013 maupun kurikulum dalam pendidikan keagamaan.
- b. Memperhatikan pentingnya pencapaian kompetensi siswa melalui peningkatan kualitas alat-alat penunjang pembelajaran guna tercapainya keberhasilan penerapan kurikulum 2013 di SMK Setiabudhi Semarang.
- c. Pembinaan karakter agamis pada siswa hendaknya dilakukan oleh semua pihak sekolah, baik dari pendidik atau tenaga kependidikan yang ada. Agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Semua komponen yang ada di sekolah memiliki tanggung jawab atas perkembangan karakter peserta didiknya.

2. Bagi Guru dan tenaga pendidik

a. Guru perlu benar-benar menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP yang disesuaikan dengan silabus dari Diknas, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Program Semester (Promes) dan Program tahunan (Prota) yang telah menjadi kewajiban agar kepala sekolah dan waka kurikulum mudah dalam mengevaluasi serta meninjau perkembangan pembelajaran.

- b. Guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus serius dalam menyiapkan komponen pembelajaran, kompetensi dasar menjadi awal pembetukan karakter guru dalam menyiapkan pembelajaran yang efektif.
- c. Guru sebagai figure center di SMK Setiabudhi Semarang harus menjadi Uswah Hasanah yang baik bagi peserta didiknya, di dalam maupun luar sekolah. Karena keteladanan akan lebih cepat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif dengan belajar yang lebih baik agar dapat mengimbangi aspek spiritual dan afektifnya, serta berlatih sebaik mungkin dalam hal melatih ketrampilan.
- b. Hendaknya peserta didik dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan benar dan sepenuh hati baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta dapat bersikap sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di sekolah dan di masyarakat.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut agar permasalahan terkait Pembentukan karakter siswa dalam implementasi kurikulum 2013 melalui mata pelajaran pendidikan Agama Islam kelas X di SMK

Setiabudhi Semarang dapat diulas lebih mendalam lagi, serta dapat dikembangkan untuk meneliti lebih mendalam terkait pelaksanaan kurikulum serta evaluasi pelaksanaan kurikulum nasional yang dilaksanakan di sekolah berbasis kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhin, Fauzil. 2006. Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Binti Maunah, Pendidikan Kurikulum SD-MI, (Surabaya: eLKAF, 2005), hlm: 78 Depdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id.
- Dr. Ahmad Tafsir, 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Drs. H. Hamdan, M.Pd, 2009. Pengembangan dan Pembinanaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), Banjarmasin Hal. 41-42.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Akasara.
- Hamalik, Oemar. 2012. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamami, Tasman, DR, MA, Modul Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAI berbasis IT, Yogyakarta, UMY, 11-6-2013.
- Hamruni, Prof. Dr, Msi. Modul Strategi dan Model Pembelajaran "PAIKEM" dalam Kumpulan Modul PLPG Untuk Guru PAI Sekolah Umum, Yogyakarta: LPTK UIN SUKA,2013.
- Hasan, Hamid. 2008. Evaluasi Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan Langgulung, dari judul asli Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (Jakarta:Bulan Bintang, 1979), cet. ke-1, 175.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru* Cetakan Pertama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imas Kurniasih & Berlian Sani, 2014. *Implementasi kurikulum 2013: Konsep dan penerapan*. Surabaya: kata pena.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Matta, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miller, Seller. 1985. *Prinsip Dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mizan, Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Guru dalam Impementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Indonesia.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswadalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Ciputat Press.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, (terj.)

 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014

 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah AtasMadrasah Aliyah.
- PERMENDIKBUD No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MK.
- PERMENDIKBUD No. 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MK..

- Prof. Dr. H. Haidar Putr Daulay, M.A. & Dra. Hj. Nurgaya Pasa, M.A., 2012. Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prof, Dr, Shaleh Hidayat, 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, Muhamad. 2012. *Menyemai Benih Karakter Anak*. dari http://www.adzzikro.com.
- Rofik, Drs., M.Ag. Model Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Kumpulan Modul PLPG Untuk Guru PAI Sekolah Umum, Yogyakarta: LPTK UIN SUKA, 2013.
- Soegiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung:CV. Alfabeta.
- ______, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _______, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif fKualitatif Dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, 2009. Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya. Jakarta: Bumi aksara.
- Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm: 65.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Zuchdi, Darrmiyanti. 2013. Pendidikan Karakter. Jakarta: UNY Press.
- ______. 2013. Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi Cetakan Ke-2. Jakarta: UNY Press.